

**SIKAP PETANI WORTEL (*Daucus Carota* L) TERHADAP PENGEMBANGAN  
KAWASAN AGROPOLITAN DI KECAMATAN TAWANGMANGU  
KABUPATEN KARANGANYAR**



**Disusun Oleh :  
SRI SULARMI  
H 0405053**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2009**

**SIKAP PETANI WORTEL (*Daucus Carota* L) TERHADAP PENGEMBANGAN  
KAWASAN AGROPOLITAN DI KECAMATAN TAWANGMANGU  
KABUPATEN KARANGANYAR**

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian  
di Fakultas Pertanian  
Universitas Sebelas Maret**

**Jurusan/Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian (PKP)**



**Disusun Oleh :  
SRI SULARMI  
H 0405053**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2009**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SIKAP PETANI WORTEL (*Daucus Carota L*) TERHADAP PENGEMBANGAN  
KAWASAN AGROPOLITAN DI KECAMATAN TAWANGMANGU  
KABUPATEN KARANGANYAR**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

**Sri Sularmi**

**H 0405053**

telah di pertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal : 2 Desember 2009  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Tim Penguji**

**Ketua**

**Anggota I**

**Anggota II**

**Ir. Marcelinus Molo, MS, PhD**  
**NIP. 19490320 197610 1 001**

**Agung Wibowo, SP, MSi**  
**NIP. 19760226 200501 1 003**

**Ir. Sugihardjo, MS**  
**NIP. 19590305 198503 1 004**

**Surakarta,  
Mengetahui  
Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Sebelas Maret**

**Prof. Dr. Ir. Suntoro, MS**  
**NIP. 19551217 198203 1 003**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan segala puji syukur hanya kepada Allah SWT atas segala petunjuk dan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, yaitu kepada :

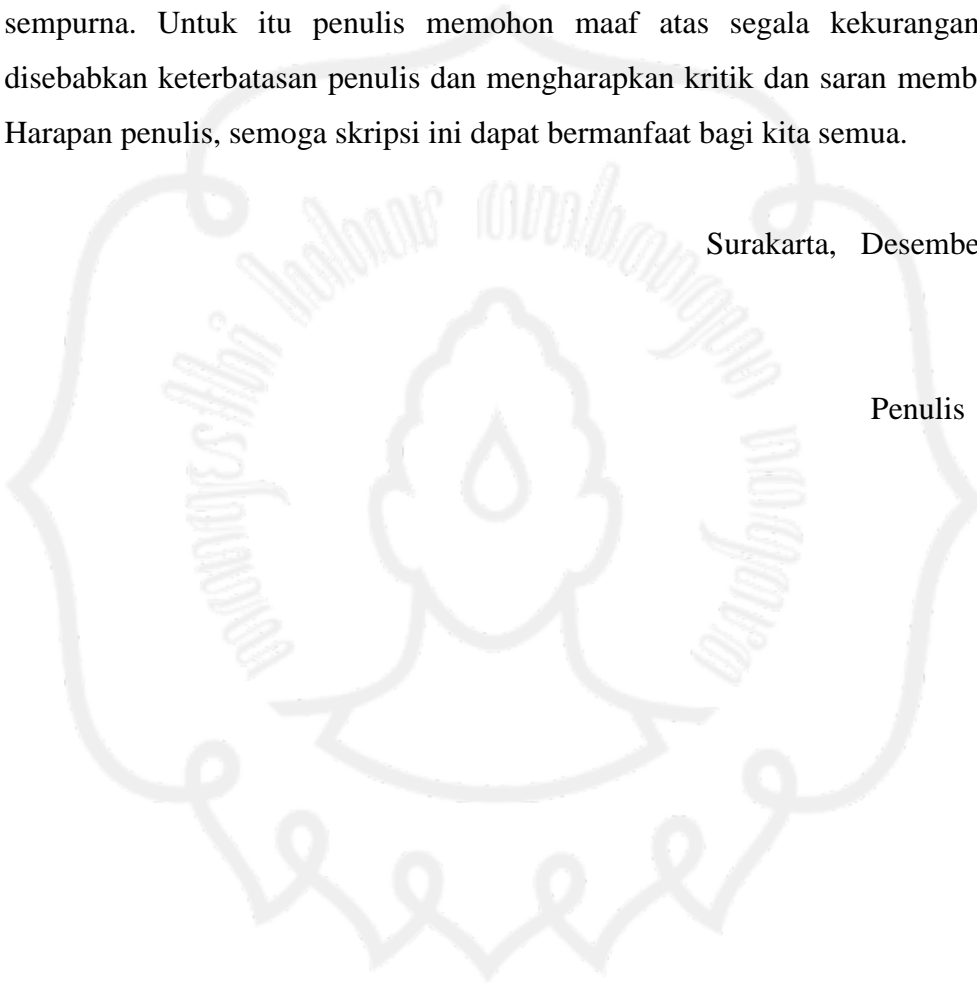
1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Dr. Ir. Kusnandar, MSi, selaku Ketua Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Bapak Ir. Marcelinus Molo, MS, PhD, selaku Pembimbing Utama sekaligus yang telah membimbing dan meluangkan waktu serta memberikan masukan.
4. Bapak Agung Wibowo, SP., M.Si, selaku Pembimbing Akademis sekaligus sebagai Pembimbing Pendamping yang telah membimbing dan meluangkan waktu serta memberikan masukan.
5. Bapak Wagimin selaku koordinator pengembangan Kawasan Agropolitan sekaligus Mantri Tani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar yang telah banyak membantu dan memberikan informasi guna terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak Suratno, SH selaku koordinator kelompok tani serta seluruh Staff di Kelurahan Blumbang Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar yang telah banyak membantu dan memberikan informasi guna terselesaikannya skripsi ini.
7. Petani Wortel di Kelurahan Blumbang Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar yang telah banyak membantu dan memberikan informasi guna terselesaikannya skripsi ini.
8. Keluarga Penulis (Ayah, Ibu, dan Kakak-kakak) yang telah memberikan doa, semangat serta dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.

9. Keluarga besar PKP angkatan 2005 terimakasih atas dukungan dan semangatnya.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak bisa disebut satu persatu.

Semoga Allah memberikan balasan atas segala bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan. Amin. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang disebabkan keterbatasan penulis dan mengharapkan kritik dan saran membangun. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Surakarta, Desember 2009

Penulis



**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> ... ..	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>RINGKASAN</b> .....	x
<b>SUMMARY</b> .....	xi
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Penelitian .....	5
<b>II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	6
B. Kerangka Berfikir .....	28
C. Hipotesis .....	31
D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	31
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Dasar Penelitian .....	37
B. Metode Pemilihan Lokasi .....	37
C. Metode Penarikan Populasi dan Responden .....	41
D. Jenis dan Sumber Data .....	42
E. Teknik Pengumpulan Data .....	42
F. Metode Analisis Data .....	43

**IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

A. Keadaan Alam.....	45
B. Keadaan Penduduk .....	47
C. Keadaan Pertanian .....	51
D. Sarana Perekonomian .....	52

**V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Identitas Responden.....	54
B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Petani Wortel dan Sikap Petani Terhadap Program Pengembangan kawasan Agropolitan .....	56
C. Hubungan Antara Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Petani Wortel dan Sikap Petani Terhadap Program Pengembangan kawasan Agropolitan.....	62
D. Tingkat dan Tipe Partisipasi .....	88

**VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93

**DAFTAR PUSTAKA.....** 94**LAMPIRAN.....** 95

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Wortel di Propinsi Jawa Tengah .....	38
Tabel 2 Kawasan Agropolitan di Kabupaten Karanganyar.....	39
Tabel 3 Luas Panen dan Produksi Wortel Per Kecamatan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2004-2007 .....	40
Tabel 4 Luas Panen dan Produksi Wortel Per Desa di Kecamatan Tawangmangu Tahun 2005 .....	40
Tabel 5 Nama Kelompok Tani di Kelurahan Blumbang Kecamatan Tawangmangu .....	41
Tabel 6 Jenis dan Sumber Data yang Dipergunakan .....	43
Tabel 7 Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Rumah Tangga di Kecamatan Tawangmangu Tahun 2007 .....	48
Tabel 8 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Tawangmangu Tahun 2007 .....	49
Tabel 9 Jumlah Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Tawangmangu Tahun 2007 .....	50
Tabel 10 Luas Panen Tanaman Pangan dan Holtikultura di Kecamatan Tawangmangu 2006/2007 .....	52
Tabel 11 Distribusi Petani Berdasarkan Umur, Jenis Pendidikan dan Luas Lahan .....	54
Tabel 12 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Petani Terhadap Program Pengembangan Kawasan agropolitan .....	57
Tabel 13 Hubungan Antara Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Petani Terhadap Program Pengembangan Kawasan agropolitan....	63
Tabel 14 Hubungan Antara Faktor-faktor yang mempengaruhi Sikap wortel dengan Sikap Petani Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agropolitan .....	70
Tabel 15 Distribusi Frekuensi Kegiatan Pengembangan Kawasan Agropolitan .....	89
Tabel 16 Distribusi Frekuensi Tingkat Partisipasi Petani dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan .....	90



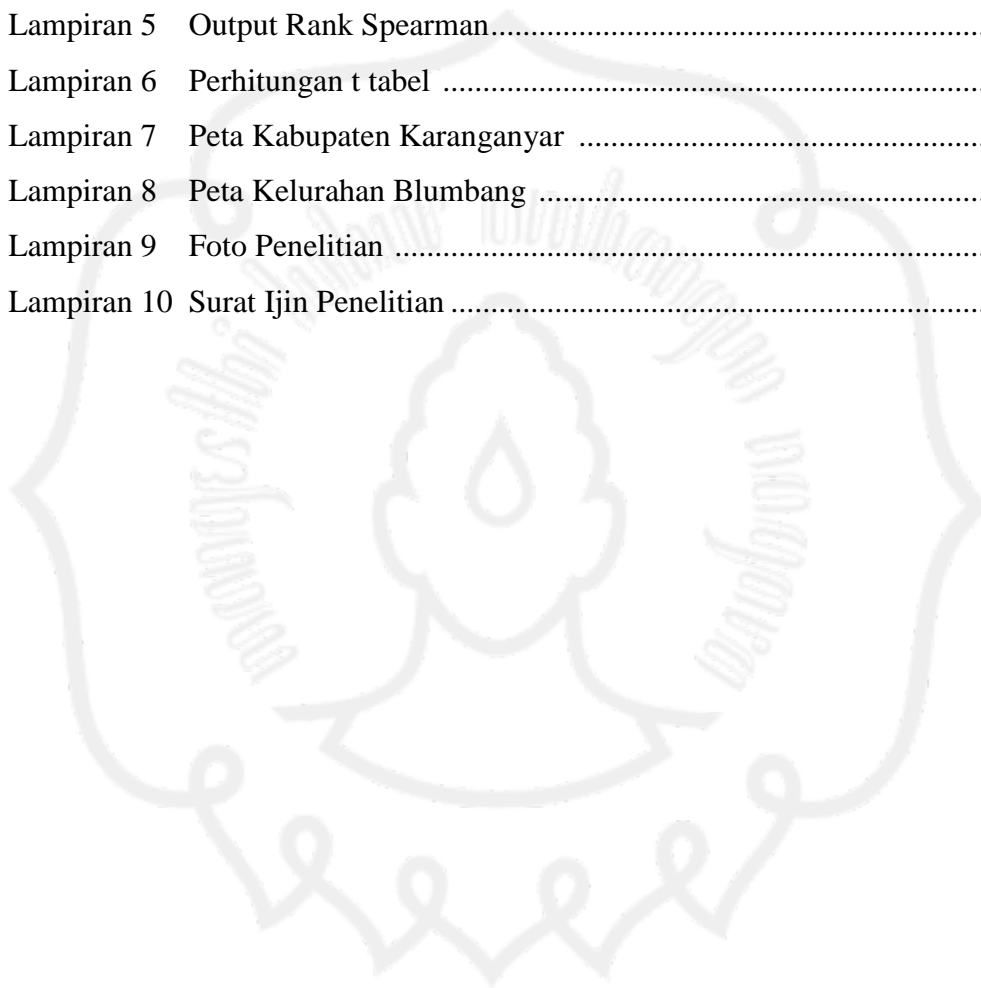
## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Berpikir Sikap Petani Wortel Terhadap Pengembangan Kawasan Agropolitan Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.....	36



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Pertanyaan .....	99
Lampiran 2 Identitas Responden Petani (Tabulasi).....	107
Lampiran 3 Frekuensi Variabel X dan Y .....	114
Lampiran 4 Output Compare Means.....	118
Lampiran 5 Output Rank Spearman.....	121
Lampiran 6 Perhitungan t tabel .....	122
Lampiran 7 Peta Kabupaten Karanganyar .....	124
Lampiran 8 Peta Kelurahan Blumbang .....	125
Lampiran 9 Foto Penelitian .....	126
Lampiran 10 Surat Ijin Penelitian .....	127



## RINGKASAN

**Sri Sularmi, H0405053, “SIKAP PETANI WORTEL (*Daucus Carota* L) TERHADAP PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN DI KECAMATAN TAWANGMANGU KABUPATEN KARANGANYAR”.** Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Di bawah bimbingan Ir. Marcelinus Molo, MS, PhD dan Agung Wibowo, SP, M.Si

Program pengembangan Kawasan agropolitan adalah pembangunan ekonomi berbasis pertanian di Kawasan agribisnis yang dirancang dan dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah. Konsep agropolitan sangat berhubungan dengan konsep agribisnis karena dalam pengembangan kawasan agropolitan didalamnya ada kegiatan agribisnis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani wortel terhadap pengembangan kawasan agropolitan yang meliputi pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, pengaruh media massa serta pendidikan non formal. Mengkaji sikap petani terhadap pengembangan kawasan agropolitan yang meliputi sikap terhadap perencanaan, pelaksanaan dan hasil program. Mengkaji hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan.

Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif atau format deskriptif di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* di Kelurahan Blumbang Kecamatan Tawangmangu. Penarikan sampel dengan menggunakan metode *Proportional random sampling* sebanyak 30 responden dari tiga kelompok tani yaitu Mekar Sari, Tani Puas dan Suka Tani. Metode analisis data yang digunakan *Uji compare means*, Uji korelasi jenjang spearman (*rank spearman*).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pembentuk sikap petani yang meliputi pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa dan pendidikan non formal tergolong sedang. Untuk sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan yang meliputi sikap terhadap perencanaan rata-rata tergolong rendah, pelaksanaan rata-rata tergolong sedang dan hasil program rata-rata tergolong sedang. Dari uji korelasi Rank Spearman pada taraf kepercayaan 95 % menunjukkan adanya hubungan yang tidak signifikan antara faktor pembentuk sikap petani yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa dan pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan

## Summary

**Sri Sularmi, H0405053, “THE CARROT (*Daucus Carota* L) FARMER’S ATTITUDE ON THE AGROPOLITAN AREA DEVELOPMENT IN SUB DISTRICT TAWANGMANGU REGENCY KARANGANYAR”.** Agricultural Faculty of Surakarta Sebelas Maret University. Under guidance of Ir. Marcelinus Molo, MS, PhD and Agung Wibowo, SP, MSi.

Agropolitan area development is an agriculture-based economic development in an agribusiness area designed and implemented by the means of synergizing various potentials existing to support the development of a competitive, society-based, sustainable, decentralized agribusiness system and business motivated by the society and facilitated by the government. The concept of agropolitan is closely related the agribusiness concept because in the development of agropolitan area there is agribusiness activities.

This research aims to study the factors affecting the carrot farmer’s attitude on the agropolitan area development involving personal experience, others’ influence considered as important, cultural influence, mass media and informal education influence. In addition it aims to study the farmer’s attitude on the agropolitan area development involving the attitude on the planning, implementation and result of program. It also aims to study the relationship between the factors affecting the farmer’s attitude on the agropolitan area development program.

The basic method employed was descriptive one or descriptive format in sub district of Tawangmangu regency Karanganyar. The research location was determined purposively in Blumbang sub district of Tawangmangu. The sampling technique employed was Proportional random sampling as many as 30 from three farmer groups that is Mekar Sari, Tani Puas and Suka Tani. Methods of analyzing data used were compare means and rank spearman correlation tests.

The result of research shows that factors creating the farmers’ attitude including personal experience, others’ influence considered as important, cultural influence, mass media and informal education influence belong to moderate category. The farmer’s attitude on the agropolitan area development involving the attitude on the planning belongs to low, implementation to moderate and result of program to moderate categories. The Rank Spearman correlation test at confidence level of 95% shows that there is insignificant relationship between the factors creating the farmer’s attitude namely between personal experience, others’ influence considered as important, cultural influence, mass media and informal education influence with the farmer’s attitude on the agropolitan area development program.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keberhasilan suatu negara ditentukan oleh bagaimana proses pembangunan tersebut berjalan. Kaitannya dengan pembangunan, pendekatan pembangunan yang berorientasi wilayah dan sumber daya lokal merupakan hal yang terpenting. Karena dengan pendekatan pembangunan tersebut diharapkan program pembangunan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dari wilayah yang bersangkutan dan sesuai dengan ketersediaan sumber daya lokal yang ada di wilayah tersebut.

Pembangunan biasanya hanya merata diperkotaan saja sedangkan di pedesaan program pembangunan belum begitu terasa. Hal tersebut memberikan kesenjangan pada pertumbuhan ekonomi di perkotaan dan pedesaan. Pendekatan pembangunan yang lebih menonjolkan pertumbuhan ekonomi secara cepat tidak bisa dipungkiri telah mengakibatkan pertumbuhan diperkotaan melampaui kawasan lainnya atau dengan kata lain telah mendorong percepatan urbanisasi. Pembangunan yang berbasis sumber daya lokal sangat diperlukan dalam rangka menaggulangi hal tersebut. Tujuan dari pembangunan berbasis sumber daya lokal adalah untuk lebih membuka peluang produk lokal berkembang dan memiliki daya saing dengan daerah lain sehingga dengan begitu urbanisasi dapat ditekan.

Dalam mendukung tercapainya tujuan dari pembangunan berbasis sumber daya lokal yaitu melalui pendekatan pembangunan wilayah dimana sumber daya lokal atau komoditi unggulan di suatu daerah dikembangkan berdasarkan pendekatan wilayah setempat. Dimana sumber daya lokal di setiap daerah mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, oleh sebab itu dalam pengembangannya harus didasarkan pada kondisi wilayah setempat dengan melibatkan masyarakat atau dengan partisipasi masyarakat. Dengan adanya keikutsertaan masyarakat, bertujuan supaya masyarakat mempunyai tanggung jawab terhadap program tersebut dan hal tersebut bertujuan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri.

Bentuk dari pembangunan yang berbasis sumber daya lokal, menggunakan pendekatan wilayah serta adanya partisipasi dari masyarakat adalah pengembangan kawasan agropolitan. Selaras dengan program Pemerintah Pusat, maka dalam era otonomi daerah Pemerintah Kabupaten Karanganyar melakukan pemberdayaan kehidupan perekonomian petani dan masyarakat pedesaan, mengurangi kemiskinan, menekan pengangguran melalui pengembangan agribisnis, agropolitan, industri kecil dengan kegiatan pengembangan sarana dan prasarana kawasan agropolitan melalui program pengembangan kawasan agropolitan.

Terkait dengan konsep agropolitan yang bertumpu pada komoditas unggulan di wilayah sekitarnya. Untuk Kabupaten Karanganyar terutama Kecamatan Tawangmangu yang merupakan salah satu kota tani dalam pengembangan kawasan agropolitan yang mengembangkan agribisnis wortel. Wortel dipilih sebagai komoditas unggulan dalam rangka pengembangan kawasan agropolitan karena daerah Tawangmangu merupakan produsen wortel terbesar di Kabupaten Karanganyar. Peningkatan produksi wortel di Kabupaten Karanganyar dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan wortel.

Menurut Cahyono (*dalam* Permata, 2008) tinjauan potensi pasar wortel dari beberapa segi menunjukkan bahwa pengembangan wortel di Indonesia memiliki prospek yang sangat cerah. Pengembangan budidaya wortel melalui ekstensifikasi, intensifikasi, diversifikasi dan rehabilitas (usaha perbaikan dalam bidang pertanian) akan berdampak positif bagi kehidupan masyarakat yaitu memberikan kesempatan kerja yang luas, memberikan penghasilan bagi masyarakat pada setiap rantai agribisnis (produsen benih, petani, lembaga pemasaran dan lain-lain) dan meningkatkan perbaikan gizi masyarakat. Salah satu usaha untuk meningkatkan produksi wortel adalah dengan pengembangan agribisnis wortel.

Program pengembangan Kawasan agropolitan adalah pembangunan ekonomi berbasis pertanian di Kawasan agribisnis yang dirancang dan dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing,

berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah (Bappeda Karanganyar, 2005).

Dari uraian di atas berarti kegiatan agribisnis wortel yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar merupakan bagian dari pengembangan kawasan agropolitan. Karenanya hal tersebut menarik untuk diteliti guna mengetahui sikap petani wortel terhadap pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Tawangmangu.

## **B. Perumusan Masalah**

Pengembangan kawasan agropolitan merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan sumber daya lokal bertumpu pada pendekatan wilayah dan adanya partisipasi masyarakat. Pengembangan kawasan agropolitan bertujuan untuk mengembangkan kota pertanian yang memberikan kontribusi yang besar terhadap mata pencaharian dan kesejahteraan masyarakat disekitarnya.

Konsepsi mengenai agropolitan dalam penataan ruang lebih diarahkan kepada bagaimana memberikan arahan pengelolaan tata ruang suatu wilayah agropolitan, khususnya kawasan sentra produksi pangan nasional dan daerah. Pedoman kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) merupakan suatu upaya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan dan penataan ruang pertanian di pedesaan.

Program pengembangan kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) adalah pembangunan ekonomi berbasis pertanian yang dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada, yang utuh dan menyeluruh, yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi, yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah. Kawasan pedesaan harus dikembangkan sebagai satu kesatuan pengembangan wilayah berdasarkan keterkaitan ekonomi antara desa-kota dan menyeluruh hubungan yang bersifat interpendensi atau timbal balik yang dinamis.

Kenyataannya dalam mengembangkan kawasan agropolitan tidak selalu berjalan dengan lancar. Ada berbagai persoalan atau permasalahan yang dihadapi khususnya pada prasarana dan sarana, partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan agropolitan serta sistem pemasaran hasil



pertanian. Konsep agropolitan sendiri sangat berhubungan dengan konsep agribisnis karena dalam pengembangannya kawasan agropolitan didalamnya ada kegiatan agribisnis. Salah satu kegiatan agribisnis yang dikembangkan adalah agribisnis wortel.

Bahwa dalam pengembangan agribisnis wortel harus mempertimbangkan kondisi sumber daya alam dan sumber daya manusia dan aspek kelembagaan. Pengembangan agribisnis wortel harus mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif serta dapat menjadi perangsang untuk mengembangkan industri pengelolaan wortel dalam skala rumah tangga sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

Pengembangan wortel di Kabupaten Karanganyar mengalami masalah yaitu produksi, produktivitas dan harga wortel yang mengalami fluktuasi. Hal ini akan mempengaruhi penawaran (produksi) wortel, namun pada kenyataannya permintaan wortel meningkat seiring jumlah penduduk yang semakin meningkat. Meskipun, produksi, produktivitas dan harga wortel di Kabupaten Karanganyar mengalami fluktuasi tetapi tanaman wortel di Kabupaten Karanganyar merupakan tanaman yang potensial karena mempunyai banyak keunggulan daripada tanaman hortikultura lain seperti memiliki kandungan vitamin yang relatif banyak serta cocok dengan keadaan agroklimat di Indonesia sehingga banyak petani di Kabupaten Karanganyar yang menanam wortel.

Dari hal tersebut maka kegiatan agribisnis wortel merupakan bagian dari pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Karanganyar. Para petani wortel dilibatkan dalam hal pengembangan kawasan agropolitan tersebut. Sehingga, dari uraian diatas rumusan permasalahan antara lain:

1. Apa saja faktor-faktor pembentuk sikap petani wortel dalam mengembangkan kawasan agropolitan di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar ?
2. Bagaimana sikap petani terhadap pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar?



3. Bagaimana hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap terhadap program pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Mengkaji faktor-faktor pembentuk sikap petani wortel dalam mengembangkan kawasan agropolitan di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.
2. Mengkaji sikap petani wortel terhadap program pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.
3. Mengkaji hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap terhadap program pengembangan kawasan agropolitan Di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti  
Sebagai sarana belajar untuk mengetahui atau memahami kondisi kawasan agropolitan Kecamatan Tawangmangu serta mengetahui sikap petani wortel dalam mengembangkan kawasan agropolitan di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar sekaligus sebagai sarana yang ditempuh untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian.
2. Bagi Pemerintah dan instansi terkait  
Sebagai bahan pertimbangan dalam memantapkan pengembangan kawasan agropolitan ke depannya.
3. Bagi peneliti lain  
Sebagai bahan pembanding untuk menentukan penelitian sejenis.
4. Bagi petani  
Sebagai sarana untuk sejauhmana program pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Tawangmangu telah dilaksanakan serta untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang kawasan agropolitan.

## II. LANDASAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Pergeseran Paradigma Pembangunan

Menurut Slamet (1993), dalam pembangunan masyarakat dikenal ada dua macam sumber perencanaan. Tipe perencanaan yang pertama adalah perencanaan dari atas ke bawah (*Top Down Planning*) yang mempunyai ciri yaitu instruktif, seragam dan bersifat serentak. Di dalamnya dimaksudkan adanya kecepatan bertindak, efisiensi dari segi waktu dan energi, kontrol yang ketat menghasilkan manfaat sebesar-besarnya dan menyelesaikan masalah dengan segera. Namun demikian, tidak dapat disangkal bahwa perencanaan dari atas ke bawah sering mengalami kegagalan yaitu program-program yang di desain secara terpusat jarang tanggap terhadap kebutuhan-kebutuhan orang miskin, dan organisasi-organisasi yang melaksanakan program-program jarang memiliki kemampuan melaksanakan program-program sebagaimana direncanakan. Menyadari atas kegagalan-kegagalan dan dampak negatifnya terhadap masyarakat itu sendiri perencanaan dari atas ke bawah sudah mulai ditinggalkan dan digantikan dengan strategi pembangunan yang disebut dengan perencanaan dari bawah ke atas (*Bottom Forward Planning*)

Menurut Moroelak Sihombing (*dalam* Khairuddin,1992) pengertian partisipasi dalam konteks pembangunan yang memerdekakan bukan semata-mata berdasarkan pada kebaikan hati para elit pengambil keputusan. Akan tetapi, partisipasi adalah hak dasar yang sah dari umat manusia untuk turut serta merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan pembangunan yang menyajikan harapan kemerdekaan dirinya. Selanjutnya, dibagian lain menyebutkan ukuran sukses bagi suatu pembangunan yang memerdekakan dalam meraih keuntungan material adalah besar dan luasnya partisipasi rakyat, bukan hanya di sekitar para elit untuk merencanakan dan mengendalikan perubahan dirinya sendiri.

Mengusahakan dan menumbuhkan kreativitas social bukan sekedar ikut arus dan peniruan belaka.

Konsep partisipasi mengandung makna yang amat luas dan arti yang dalam. Dalam proses pembangunan, partisipasi berfungsi sebagai masukan dan keluaran. Sebagai masukan, partisipasi masyarakat dapat berfungsi dalam enam fase proses pembangunan, yaitu fase penerimaan informasi, fase pemberian tanggapan terhadap informasi, fase perencanaan pembangunan, fase pelaksanaan pembangunan dan fase penilaian pembangunan. Sebagai masukan, partisipasi berfungsi menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri. Sebagai keluaran, partisipasi dapat digerakkan atau dibangun. Disini partisipasi berfungsi sebagai keluaran proses stimulasi atau motivasi melalui berbagai upaya (Ndraha, 1990).

Otonomi Daerah yang dilaksanakan saat ini adalah Otonomi Daerah yang berdasarkan kepada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Menurut UU ini, otonomi daerah dipahami sebagai kewenangan daerah otonom untuk menatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sedangkan prinsip otonomi daerah yang digunakan adalah otonomi daerah yang luas, nyata dan bertanggung jawab. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 mengisyaratkan bahwa dengan otonomi daerah berarti telah memindahkan sebagian besar kewenangan yang tadinya berada di pemerintah pusat diserahkan kepada daerah otonom, sehingga pemerintah daerah otonom dapat lebih cepat dalam merespon tuntutan masyarakat daerah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah sangat tergantung pada kemampuan keuangan daerah (PAD), sumber daya manusia yang dimiliki daerah, serta kemampuan daerah untuk mengembangkan segenap potensi yang ada di daerah otonom (Bahua, 2007).

Pertama-tama pendekatan pembangunan pada umumnya dan pembangunan pedesaan khususnya pada masa orde baru adalah sentralistik. Kewenangan perencanaan pembangunan sepenuhnya berada pada pemerintah pusat, pemerintah daerah tidak dilibatkan. Sebagai reaksi terhadap system pemerintah yang sentralistik itu, pada tahun 1998 terjadi reformasi yang mengganti sistem sentralistik dengan sistem desentralistik dalam system pemerintahan demikian pula dan sistem pembangunan. Desentralisasi yang berarti memberikan pelimpahan wewenang kepada daerah otonom atau diberlakukannya sistem otonomi daerah. Kedua, adalah pendekatan selama orde baru adalah *top-down* dimana kekuasaan sepenuhnya berada pada pemerintah pusat, kelemahan tersebut digantikan dengan "*bottom-up development planning*" atau perencanaan pembangunan yang disusun meliputi program dan proyek yang benar-benar dibutuhkan masyarakat. Masyarakat lokal akan dilibatkan dalam penyusunan rencana pembangunan (Adisasmita, 2006).

## 2. Pembangunan Berbasis Sumber Daya Lokal

Beberapa prinsip-prinsip kearifan tradisional yang dihormati dan dipraktekkan oleh komunitas-komunitas masyarakat adat, masyarakat adat di sini adalah mereka yang secara tradisional tergantung dan memiliki ikatan sosio-kultural dan religius yang erat dengan lingkungan lokalnya., yaitu antara lain:

- a. Ketergantungan manusia dengan alam yang mensyaratkan keselarasan hubungan dimana manusia merupakan bagian dari alam itu sendiri yang harus dijaga keseimbangannya;
- b. Penguasaan atas wilayah adat tertentu bersifat eksklusif sebagai hak penguasaan dan/atau kepemilikan bersama komunitas (*comunal property resources*) atau kolektif yang dikenal sebagai wilayah adat (di Maluku dikenal sebagai *petuanan*, di sebagian besar Sumatera dikenal dengan *ulayat* dan *tanah marga*) sehingga mengikat semua warga untuk menjaga dan mengelolanya untuk keadilan dan kesejahteraan

bersama serta mengamankannya dari eksploitasi pihak luar. Banyak contoh kasus menunjukkan bahwa keutuhan sistem kepemilikan komunal atau kolektif ini bisa mencegah munculnya eksploitasi berlebihan atas lingkungan lokal;

- c. Sistem pengetahuan dan struktur pengaturan ('pemerintahan') adat memberikan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam pemanfaatan sumberdaya hutan;
- d. Sistem alokasi dan penegakan hukum adat untuk mengamankan sumberdaya milik bersama dari penggunaan berlebihan, baik oleh masyarakat sendiri maupun oleh orang luar komunitas;
- e. Mekanisme pemerataan distribusi hasil "panen" sumberdaya alam milik bersama yang bisa meredam kecemburuan sosial di tengah-tengah masyarakat.

(Nababan, 2003).

Menurut Korten (*dalam* Soetomo, 2006) pendekatan yang menekankan variasi lokal menyadari bahwa program-program pembangunan tidak dapat dilakukan secara seragam, justru karena masing-masing komunitas mempunyai kondisi dan permasalahan yang berbeda. Apabila harus dilaksanakan dengan pola yang seragam, maka yang akan terjadi adalah kesenjangan antara program-program pembangunan dengan permasalahan dan kebutuhan riil yang ada dalam masyarakat. Oleh sebab itu, pendekatan yang dilakukan sebaiknya lebih mementingkan nilai prakarsa dan perbedaan local, dalam pengertian orientasi pembangunan harus didasarkan pada aspirasi masyarakat yang berangkat dari kondisi, permasalahan dan kebutuhan yang dapat berbeda antara lingkungan masyarakat yang satu dengan yang lain. Variasi local yang sebaiknya diperhatikan adalah perbedaan lingkungan social (*Social resources*) dan perlunya diberikan tanggungjawab kepada masyarakat setempat dalam memobilisasi dan mengontrol pelaksanaannya (*local accountability*).

Akses terhadap sumber produksi pangan, khususnya tanah yang cukup merupakan elemen kunci terpenuhinya kebutuhan pangan yang

merupakan hak asasi manusia. Tiada atau kecilnya akses terhadap tanah menyebabkan rakyat tidak dapat memproduksi pangan sendiri atau tidak bisa memperoleh pendapatan sehingga terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan kelaparan. Untuk menghadapi berbagai tantangan pemenuhan pangan rakyat penting bagi pemerintah untuk membuat kebijakan yang komprehensif yang berbasis sumberdaya lokal. Kebijakan itu harus dapat melindungi dan meningkatkan akses petani terhadap sumber daya penting untuk produksi pangan, yakni tanah, air irigasi, benih dan pupuk serta harga yang layak bagi petani. Dukungan anggaran yang memadai serta komitmen yang kuat dari pemerintah dalam menjalankan kebijakan baru merupakan kunci pembaruan sistem pangan di tingkat nasional, daerah dan lokal (Witoto, 2009).

### 3. Sikap Petani

#### a. Pengertian Sikap dan Perilaku

Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi di mana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada obyek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap obyek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap obyek. Komponen sikap ada tiga yaitu, komponen kognisi yang hubungannya dengan belief, ide dan konsep. Komponen afektif yang menyangkut kehidupan emosional seseorang. Komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku (Mar'at, 1984).

Sikap ditunjukkan oleh luasnya rasa suka atau tidak suka terhadap sesuatu. Sesuatu itu adalah obyek sikap. Mengukur sikap seseorang adalah mencoba untuk menempatkan posisinya pada suatu kontinum afektif berkisar dari sangat positif hingga sangat negatif terhadap suatu obyek sikap. Dalam penskalaan Likert kuantifikasi dilakukan dengan mencatat penguatan respon dan untuk pernyataan kepercayaan positif dan negatif tentang obyek sikap (Mueller, 1986).



Ada berbagai macam pengertian sikap yaitu Menurut Loius Thurstone dan Charles Osgood, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Menurut Berkowitz, sikap seseorang terhadap obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorabel*) ataupun perasaan tidak mendukung (tak *favorabel*) obyek tersebut. Goldon Allport, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap sesuatu obyek dengan cara-cara tertentu. Sikap juga diartikan sebagai konstelasi komponen kognitif, afektif dan konitif yang berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu obyek.

Perilaku (*behavior*) dalam Psikologi dipandang sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Pada manusia khususnya dan pada semua makhluk umumnya, memang terdapat bentuk-bentuk perilaku instinktif yang disadari oleh kodrat mempertahankan kehidupan. Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam kenormalan dan merupakan respon atau reaksi terhadap rangsangan lingkungan sosial. Salah satu karakteristik perilaku manusia adalah sifat diferensialnya. Artinya, suatu stimulus yang sama belum tentu akan menimbulkan bentuk reaksi yang sama dari individu. Sebaliknya, suatu reaksi yang sama juga belum tentu timbul akibat adanya stimulus yang serupa (Azwar, 1991).

Skinner (*dalam* Walgito, 2003) membedakan perilaku menjadi perilaku yang alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yakni yang berupa refleks-refleks dan insting-insting, sedangkan perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku yang reflektif merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan. Pada manusia perilaku psikologis atau operan inilah yang dominan, sebagian besar perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk, diperoleh, dipelajari melalui peroses belajar.

## b. Pembentuk Sikap

Menurut Azwar (1991), sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam interaksi sosial, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah :

### 1) Pengalaman pribadi

Apa yang kita alami akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap pengalaman pribadi harus melalui kesan yang kuat (Azwar, 1991).

Orang juga merasa bahwa pengalaman-pengalaman pribadi memberikan pengertian yang lengkap tentang kodrat manusia. Memang betul bahwa pengalaman itu bisa memberikan pengertian yang cukup, tetapi yang terang tidak memberikan pengertian yang lengkap. Pengalaman kita sendiri menunjukkan bahwa mereka yang merasa bisa memahami orang lain dengan baik itu sebenarnya tidak mengerti apa-apa, baik orang lain maupun dirinya sendiri. Seringkali ada hubungan ironis antara pendapat dan tabiatnya sendiri. Seringkali terjadi bahwa apa yang diyakininya benar tentang diri orang lain biasanya juga benar tentang dirinya sendiri (Mahmud, 1990).

Pengalaman menunjukkan bahwa interaksi mengakibatkan dan menghasilkan adanya penyesuaian diri yang timbal balik serta penyesuaian kecakapan dengan situasi baru. Bahwa proses interaksi seringkali melibatkan perasaan dalam tingkat "*strong emotions*". Bahwa kata-kata yang diucapkan dalam suatu komunikasi sebenarnya hanyalah mencerminkan perasaan, sikap seseorang dan tidak lebih dari itu (Susanto, 1974).



## 2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang dapat mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting bagi kita, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tindak dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu (Azwar, 1991).

Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan (Ahmadi, 1999).

## 3) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Tanpa disadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya karena kebudayaan pulalah yang memberikan corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya (Azwar, 1991).

Kebudayaan merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek-aspek pemberian arti pada laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku atau tindakan lain dari sejumlah manusia yang mengadakan tindakan antar satu dengan lain (Alfian, 1985).

## 4) Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya,

media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang (Azwar, 1991).

Peran media massa dalam pembangunan nasional adalah sebagai agen pembaru (*agent of social change*). Letak peranannya adalah dalam hal membantu mempercepat proses pengalihan masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat modern. Khususnya peralihan dari kebiasaan-kebiasaan yang menghambat pembangunan ke arah sikap baru yang tanggap terhadap pembaharuan demi pembangunan (Depari dan Colins, 1995).

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu (Azwar, 1991).

Sistem pendidikan, yakni sekolah adalah lembaga sosial yang turut menyumbang dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat seperti yang diharapkan. Sekolah selalu saling berhubungan dengan masyarakat. Melalui pendidikan terbentuklah kepribadian seseorang. Boleh dikatakan hampir seluruh kelakuan individu bertalian dengan atau dipengaruhi oleh orang lain. Maka karena itu kepribadian pada hakikatnya gejala sosial (Nasution, 2004)

Menurut Walgito (2003), Perilaku manusia sebagian besar berupa perilaku yang dibentuk dan yang dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu persoalan ialah bagaimana membentuk perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan. Cara pembentukan perilaku adalah melalui:

- 1) Kondisioning atau kebiasaan, salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut.

2) Pengertian (insight), cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian.

3) Model, cara ini didasarkan atas teori belajar sosial.

c. Petani Tradisional dan Petani Modern

Aksioma *dahulukan selamat*, yang merupakan konsekuensi logis dari ketergantungan ekologis mata pencaharian petani, mengandung preferensi relatif bagi kepastian subsistensi diatas penghasilan rata-rata yang tinggi. Tidak saja kesadaran akan kepastian dalam arti ekonomis abstrak masuk akal akan tetapi, kesadaran itu dalam kenyataanya diungkapkan dalam bentuk aneka ragam pilihan, lembaga dan nilai dalam masyarakat petani. Etika subsistensi adalah salah satu perspektif dari mana petani yang tipikal memandang tuntutan-tuntutan yang tak dapat dihindari atas sumberdayanya dari pihak sesama warga desa, tuan tanah atau pejabat. Hal itu terutama mengandung arti bahwa tuntutan-tuntutan itu dapat mempersulit atau meringankan masalah yang sedang dihadapi petani untuk tetap berada di atas tingkat krisis subsistensi (Scott, 1981).

Sesungguhnya sudah terbayangkan betapa petani cukup rasional. Dalam hal kebutuhan di luar subsistensi, artinya sudah diperkenalkan bahkan terbiasa dengan dunia pasar, tentunya kerasionalan inipun berlaku pula. Setiap petani pasti akan berpikir ke arah untung-rugi yang seharusnya diharapkan adalah bahwa antara biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh tentunya menguntungkan petani. Petani selama ini terutama yang berlahan sempit yang merupakan bagian terbesar terutama dipulau jawa lebih diperlakukan sebagai orang-orang yang mau tidak mau harus sosial. Mereka dengan pasrah menerima apa saja yang mereka telah dengar dan kemudian berbuat demi kehidupan banyak orang dalam kehidupan pangan sehari-hari. Sedangkan petani yang lahan luas, mereka cukup berjaya dan tanpa memperlakukan mereka sebagai sosial, sebab posisinya sudah menempatkan mereka sebagai demikian.

Dengan begitu dapat diketahui bahwa petani yang disebut sebagai tipe pertama, dalam dirinya sebenarnya terlekat homo ekonomikus akan tetapi diperlakukan sebagai orang yang harus sosial, sedangkan petani yang disebut terakhir juga dalam dirinya terlekat *homo ekonomikus* akan tetapi tidak diperlakukan untuk harus sosial. Mereka ini dengan leluasa bisa memainkan perannya sebagai petani pengusaha dengan perhitungan yang jitu sehingga keuntungannya yang sering mereka raih. Akan tetapi bagi petani yang berlahan sempit itu, tak bisa berperan apa-apa kecuali hanya bisa berkorban demi kepentingan orang lain (Leibo, 2003).

Dalam mendefinisikan kaum tani pertama-tama dari segi tata hubungan yang menjadikan mereka tunduk kepada segolongan orang-orang luar yang berkuasa, amaka tepat pula kiranya untuk menambahkan sebagai kesimpulan bahwa kaum tani akan terpaksa mempertahankan suatu keseimbangan antara tuntutan-tuntutannya sendiri dan tuntutan-tuntutan orang-orang luar dan akan mengalami ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan oleh perjuangan untuk mempertahankan keseimbangan itu. Orang luar pertama-tama memandang petani pedesaan sebagai satu sumber tenaga kerja dan barang yang dapat menambahkan dana kekuasaannya (*fund of power*). Akan tetapi petani adalah juga pelaku ekonomi (*economic agent*) dan kepala rumah tangga. Tanahnya adalah satu unit ekonomi dan rumah tangga. Masalah abadi kaum tani adalah masalah mencari keseimbangan antara tuntutan-tuntutan dari dunia luar dan kebutuhan petani untuk menghadapi keluarganya. Akan tetapi dalam usaha mengatasi masalah yang paling mendasar itu, petani dapat menempuh dua strategi yang sama sekali memperbesar produksi, yang kedua mengurangi konsumsi (Wolf, 1966).

Golongan masyarakat atau petani yang lamban dalam melaksanakan kemajuan-kemajuan, enggan mencoba teknologi baru dan sulit untuk diajak maju. Mereka ini mempunyai sifat yang agak

berkebalikan dengan petani komersial yang sangat kosmopolit, berani menanggung resiko dan mampu dan mau mencoba hal-hal baru atau teknologi baru dan golongan petani ini dikenal dengan istilah petani subsisten yang dicirikan oleh kemauan untuk tujuan memaksimalkan kepuasan daripada memaksimalkan keuntungan. Karena kemajuan ilmu dan teknologi serta kemajuan pembangunan yang sudah menyentuh sampai pelosok pedesaan maka ciri-ciri petani subsisten ini telah berubah walaupun sebagian belum dapat dikatakan sebagai petani komersial. Sehingga yang banyak dijumpai di pedesaan adalah golongan petani yang semi komersial atau semi subsisten. Karena itu ciri yang dimiliki oleh petani semi komersial atau petani semi subsisten ini adalah gabungan dari kedua ciri yang dimiliki (Soekartawi, 1991).

Kebanyakan hasil pertanian sangat besar fluktuasi harganya sepanjang tahun, dengan harga terendah biasanya tepat setelah musim panen. Pada umumnya petani tidak mempunyai fasilitas untuk menyimpan hasil panen mereka tanpa mengalami kerugian oleh serangan ataupun pembusukan, lagi pula biasanya mereka kekurangan uang tunai dan perlu menjual selekas mungkin. Karena itu banyak petani yang terpaksa menjual hasil-hasil mereka segera setelah panen dan ini adalah salah satu sebab mengapa harga-harga paling merosot pada saat itu. Dimasa lampau petani terutama memproduksi untuk keperluan konsumsi rumah tangga sendiri. Sekarang, justru pada waktu petani harus mendasarkan perhitungan biaya dan penerimaan kepada harga pasar dari produk-produknya, petani bukannya berhadapan dengan harga-harga yang stabil dan dapat diramalkan melainkan dengan ketidakpastian yang besar (Mosher, 1978).

#### 4. Pengembangan Kawasan Agropolitan

Agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani,

mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) diwilayah sekitarnya. Kota pertanian (agropolitan) berada dalam kawasan pemasok hasil pertanian (sentra produksi pertanian) yang mana kawasan tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap mata pencaharian dan kesejahteraan masyarakatnya. Selanjutnya kawasan pertanian tersebut (termasuk kotanya) disebut dengan kawasan agropolitan

Dalam rangka pengembangan kawasan agropolitan secara terintegrasi, perlu disusun Master Plan Pengembangan Kawasan Agropolitan yang akan menjadi acuan penyusunan program pengembangan. Adapun muatan yang terkandung didalamnya adalah :

- a. Penetapan pusat agropolitan yang berfungsi sebagai Pusat perdagangan dan transportasi pertanian (*agricultural trade transport center*), Penyedia jasa pendukung pertanian (*agricultural support services*), Pasar konsumen produk non-pertanian (*non agricultural consumers market*), Pusat industri pertanian (*agro-based industry*), Penyedia pekerjaan non pertanian (*non-agricultural employment*), dan Pusat agropolitan dan hinterlannya terkait dengan sistem permukiman nasional, propinsi, dan kabupaten (RTRW Propinsi/ Kabupaten).
- b. Penetapan unit-unit kawasan pengembangan yang berfungsi sebagai Pusat produksi pertanian (*agricultural production*), Intensifikasi pertanian (*agricultural intensification*), Pusat pendapatan perdesaan dan permintaan untuk barang-barang dan jasa non pertanian (*rural income and demand for non-agricultural goods and services*) dan Produksi tanaman siap jual dan diversifikasi pertanian (*cash crop production and agricultural diversification*).
- c. Penetapan sektor unggulan, merupakan sektor unggulan yang sudah berkembang dan didukung oleh sektor hilirnya, kegiatan agribisnis yang banyak melibatkan pelaku dan masyarakat yang paling besar (sesuai dengan kearifan lokal) dan Mempunyai skala ekonomi yang memungkinkan untuk dikembangkan dengan orientasi ekspor.



- d. Dukungan sistem infrastruktur, dukungan infrastruktur yang membentuk struktur ruang yang mendukung pengembangan kawasan agropolitan diantaranya : jaringan jalan, irigasi, sumber-sumber air, dan jaringan utilitas (listrik dan telekornunikasi).
- e. Dukungan sistem kelembagaan, dukungan kelembagaan pengelola pengembangan kawasan agropolitan yang merupakan bagian dari Pemerintah Daerah dengan fasilitasi Pemerintah Pusat. Pengembangan sistem kelembagaan insentif dan disinsentif pengembangan kawasan agropolitan. Melalui keterkaitan tersebut, pusat agropolitan dan kawasan perdesaan berinteraksi satu sama lain secara menguntungkan. Dengan adanya pola interaksi ini diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah (*value added*) produksi kawasan agropolitan sehingga pembangunan perdesaan dapat dipacu dan migrasi desa-kota yang terjadi dapat dikendalikan (Djakapermana, 2003).

Ketidakseimbangan pembangunan menghasilkan struktur hubungan antar wilayah yang membentuk suatu interaksi yang kompetitif dan saling memperlemah satu dengan lainnya. Wilayah *hinterland* menjadi lemah karena terjadi pengurasan sumberdaya yang berlebihan (*backwash effect*) dan terjadi pengangguran sehingga mengakibatkan terjadinya aliran bersih (*net transfer*) dan akumulasi nilai tambah ke pusat-pusat pembangunan secara masif dan berlebihan. Selain itu, terjadi akumulasi nilai tambah di kawasan-kawasan pusat pertumbuhan yang selanjutnya mengarah kepada proses terjadinya korupsi, kemiskinan dan keterbelakangan di wilayah *hinterland* di pedesaan dan kawasan kumuh di perkotaan (Rustiadi dan Sugimin, 2007).

Menurut Arsyad (*dalam* Soetomo, 2006) upaya untuk mengembangkan dan membangun suatu ruang yang disebut daerah atau wilayah disebut sebagai pembangunan daerah atau pengembangan wilayah. Analisis dalam rangka pengembangan wilayah pada dasarnya memberikan penekanan pada penggunaan potensi dan sumber daya daerah, baik sumber daya manusia, sumber daya alam maupun kelembagaan yang

ada guna mengantisipasi berbagai permasalahan dan kebutuhan daerah. Disamping itu, juga mengembangkan berbagai kebijakan pembangunan pada tingkat daerah untuk merangsang perkembangan sosial ekonomi daerah yang bersangkutan, termasuk menciptakan dan mengantisipasi berbagai peluang. Dilihat dari analisis sosial ekonomi, pembangunan daerah perlu memerhatikan dan memperhitungkan beberapa faktor yaitu : sumber daya alam, tenaga kerja, investasi, *entrepreneurship*, transportasi, komunikasi, komposisi industri, teknologi, luas daerah, pasar ekspor, situasi ekonomi internasional, kapasitas pemerintah daerah, pengeluaran pemerintah pusat, dan bantuan-bantuan pembangunan.

Agropolitan berasal dari kata “*Agro*” yang berarti Pertanian dan “*Politan*” (Polis) yang berarti kota, jadi, Kawasan agropolitan diartikan sebagai sistem fungsional desa-desa yang ditunjukkan dari adanya hirarki keruangan desa yakni dengan adanya pusat agropolitan dan desa-desa disekitarnya yang membentuk kawasan agropolitan. Kawasan agropolitan ini dicirikan dengan kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis di pusat agropolitan yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya. Cakupan hal itu dimaksudkan untuk mewujudkan kemandirian pembangunan pedesaan yang didasarkan pada potensi wilayah itu sendiri. Berkaitan dengan itu Fiedman dan Douglas (1975) menyarankan suatu bentuk pendekatan agropolitan sebagai aktivitas pembangunan yang terkonsentrasi di wilayah pedesaan dengan jumlah penduduk minimal 5000-10.000 orang. Pembangunan ekonomi lokal atau biasa disebut *Local Economic Development* (LED) termasuk salah satu usaha yang perlu dilakukan dalam perencanaan suatu wilayah dan menjadi tumpuan pemulihan ekonomi. Pembangunan ekonomi lokal didasarkan pada potensi lokal daerah yang mengutamakan kepentingan masyarakat dengan harapan mereka dapat memanfaatkan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, modal, sosial dan sumberdaya fisik manusia (Elisabeth, 2008).



Strategi pengembangan kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) berorientasi pada kekuatan pasar atau (*market driven*), atau melalui pengembangan masyarakat yang tidak saja diarahkan pada upaya pengembangan usaha budidaya (*on-farm*) tetapi juga meliputi pengembangan agribisnis hulu (penyediaan sarana pertanian) dan agribisnis hilir (proses dan pemasaran) dan jasa-jasa pendukungnya. Memberi kemudahan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang dapat mendukung pengembangan agribisnis dalam suatu kesisteman yang utuh dan menyeluruh, mulai dari subsistem budidaya, subsistem agribisnis hulu, hilir, dan jasa pendukung. Pengembangan suatu kawasan sentra produksi pangan nasional dan daerah (agropolitan) harus mengikuti pengelolaan kawasan tersebut. Untuk mewujudkan tujuan dan sasaran tata ruang kawasan sentra produksi pangan (agropolitan), arahan pengembangannya sebagai berikut:

- a. Pemberdayaan masyarakat pelaku agribisnis setempat
- b. Pengembangan pusat-pusat pertumbuhan agribisnis dan industri pertanian secara lokalita.
- c. Pembangunan prasarana dan infrastruktur fisik yang menunjang kegiatan di kawasan sentra produksi pangan (agropolitan).
- d. Adanya keterpaduan rencana tata ruang kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) dengan rencana tata ruang wilayah, khususnya aspek kawasan permukiman dan industri (Dirjen Ruang, 2006).

Pengembangan kawasan agropolitan adalah bertujuan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui percepatan pembangunan wilayah dan peningkatan keterkaitan desa dan kota dengan mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing. Sasaran pengembangan kawasan agropolitan adalah untuk mengembangkan kawasan pertanian yang berpotensi menjadi kawasan agropolitan, melalui Pemberdayaan masyarakat pelaku agribisnis agar mampu meningkatkan produksi, produktivitas komoditi pertanian serta produk-produk olahan pertanian, yang dilakukan dengan pengembangan

sistem dan usaha agribisnis yang efisiensi; Penguatan kelembagaan petani; Pengembangan kelembagaan sistem agribisnis (penyedia *agroinput*, pengelolaan hasil, pemasaran dan penyedia jasa); Pengembangan kelembagaan penyuluhan pembangunan terpadu; Pengembangan iklim yang kondusif bagi usaha dan investasi (Muhammad, 2003).

Konsep agropolitan mencoba untuk mengakomodasi dua hal utama, yaitu menetapkan sektor pertanian sebagai sumber pertumbuhan ekonomi utama dan diberlakukannya ketentuan-ketentuan mengenai otonomi daerah. Secara garis besar, konsep agropolitan mencakup beberapa dimensi yang meliputi: Pengembangan kota-kota berukuran kecil sampai sedang dengan jumlah penduduk maksimum 600.000 jiwa dan luas maksimum 30.000 hektar (setara dengan kota kabupaten). Daerah belakang (pedesaan) dikembangkan berdasarkan konsep perwilayahan komoditas yang menghasilkan satu komoditas/ bahan mentah utama dan beberapa komoditas penunjang sesuai dengan kebutuhan, Pada daerah pusat pertumbuhan (kota) dibangun agroindustri terkait, yaitu terdiri atas beberapa perusahaan sehingga terdapat kompetisi yang sehat, Wilayah pedesaan didorong untuk membentuk satuan-satuan usaha yang optimal dan selanjutnya diorganisasikan dalam wadah koperasi, perusahaan kecil dan menengah, serta Lokasi dan sistem transportasi agroindustri dan pusat pelayanan harus memungkinkan para petani untuk bekerja sebagai pekerja paruh waktu (*partime workers*) (Anugrah, 2003).

Terdapat syarat kunci untuk pbumian agropolitan menurut Nasoetion (1999) (*dalam* Anugrah, 2003) yakni: Produksi dengan bobot sektor pertanian, Prinsip ketergantungan dengan aktivitas pertanian sehingga *neuro-systemnya*, Prinsip pengaturan kelembagaan, dan Prinsip seimbang dinamis. Keempat syarat kunci tersebut bersifat mutlak dan harus dikembangkan secara simultan dalam aplikasi pengembangan agropolitan.

Pengembangan kawasan agropolitan dilakukan dengan pendekatan *Action plan* (rencana tindak) yang melibatkan berbagai *stakeholder* terkait.

Dengan pelibatan ini stakeholder secara intensif diharapkan dapat dihasilkan kesepakatan program pembangunan prasarana dan sarana kawasan agropolitan yang memberikan nilai lebih pada aspek dukungan masyarakat dan dengan kesadaran *sense belonging* (rasa memiliki) yang cukup tinggi. Tahapan action plan yang dilakukan dalam rangka pengembangan fasilitas prasarana dan sarana yang diharapkan sebagai stimulan pengembangan kawasan agropolitan, meliputi sosialisasi program (temu muka), pembentukan stakeholder agribisnis, survai dan analisa, inventarisasi permasalahan prasarana dan sarana, usulan dan perumusan program serta penyepakatan pentahapan program. Semua tahapan tersebut dilakukan dalam forum sosialisasi dan penyepakatan kegiatan tetapi pengambilan keputusan berada di tangan pemerintah (Bappeda Karanganyar, 2005).

Berdasarkan tujuan dan sasaran yang tata ruang kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) menurut Dirjen Ruang (2006), aspek yang kurang dari pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Karanganyar adalah pemberdayaan masyarakat pelaku agribisnis setempat. Dimana peran pelaku agribisnis belum dimanfaatkan secara optimal oleh pihak pengembang kawasan agropolitan. Seharusnya pengembangan kawasan agropolitan diarahkan pada masyarakat yang mempunyai potensi dalam mengembangkan agribisnis sesuai dengan sumber daya lokal yang ada di wilayah setempat sehingga efek dari program dapat dirasakan oleh masyarakat.

Kemudian aspek yang kurang dari pengembangan kawasan agropolitan adalah pembangunan prasarana dan infrastruktur fisik yang menunjang pengembangan kawasan agropolitan. Seharusnya pembangunan prasarana dan infrastruktur disesuaikan dengan kebutuhan dari masyarakat setempat sehingga dari adanya pembangunan tersebut masyarakat khususnya petani juga mendapat manfaat yang nyata dari adanya suatu program. Selanjutnya aspek yang kurang dari pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Karanganyar adalah belum adanya

keterpaduan rencana ruang kawasan agropolitan dengan rencana ruang wilayah, khususnya aspek kawasan permukiman dan industri. Seharusnya dalam mengembangkan suatu program khususnya dalam merencanakan program pengembangan kawasan agropolitan diperlukan pengaturan ruang yang baik jadi pembangunan dilakukan di dekat serta produksi pangan yang paling banyak dan letaknya strategis yaitu mudah di jangkau oleh masyarakat khususnya petani.

## 5. Agribisnis Wortel

### a. Pengertian Agribisnis

Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Menurut Arsyad dkk (1985) yang dimaksudkan dengan agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Yang dimaksud dengan adanya hubungan dengan pertanian dalam artian yang luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian (Soekartawi, 2001).

Agribisnis sebagai sebuah sistem dan budaya baru mengelola bisnis berbasis sumber daya alam sebenarnya telah dikenal di Indonesia sejak akhir 1970-an. Namun, karena esensi utama suatu sistem agribisnis sebagai keterkaitan seluruh komponen dan subsistem agribisnis, tidaklah mudah untuk merumuskan suatu strategi pengembangan yang terintergrasi apalagi dengan faktor eksternal yang sukar sekali dikendalikan. Bagi para pelaku ekonomi yang gemar bermain dengan resiko, karakter komoditas agribisnis yang mengandung resiko dan ketidakpastian justru memberikan peluang dan tantangan berharga untuk mengelola resiko dan tingkat ketidakpastian tersebut (Arifin, 2007).

Menurut Sastrosoedarjo (*dalam* Trisanti dan Puruhito, 2003) secara tegas menyatakan bahwa atas adasr tuntutan keadaan maka cara pendekatan perkebunan sebagai komoditas perlu ditingkatkan menjadi wacana atau cara pandang perkebunan baru yang dapat diterapkan pula pada sub sector lain seperti kehutanan, hortikultura, peternakan atau perikanan yang merupakan kegiatan mengelola sistem hayati menuju pertanian tangguh berbudaya industri. Demikian halnya dengan komoditas wortel yang telah diusahakan dan dikembangkan secara spesifik lokasi di Kabupaten Karanganyar Propinsi Jawa Tengah. Sesuai dengan perubahan dalam memandang dan memaknai perkebunan, komoditas wortel sangat layak dikembangkan sebagai komoditas perkebunan dan dikelola dalam sebuah sistem agribisnis.

Pengembangan agribisnis wortel merupakan dapat menjadi pendorong untuk meningkatkan pendapatan petani pada khususnya dan peningkatan perekonomian daerah pada umumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution *dalam* (Parjanto dan Sujana, 1999) (*dalam* Permata, 2008) bahwa pendekatan pembangunan dewasa ini harus dilakukan melalui pendekatan terpadu dan *resource-base* (dukungan sumber daya alam), *knowledge-base* (dukungan ilmu pengetahuan) dan *community-base* (dukungan masyarakat/ SDM). Berdasarkan pendekatan tersebut dikembangkan konsep agribisnis sebagai sistem usahatani terpadu mampu memberdayakan ekonomi pedesaan melalui perluasan kesempatan bersama peningkatan daya saing pasar domestik maupun internasional dan pendapatan petani.

b. Wortel

Wortel (*Daucus Carota* L) atau wortel merupakan tanaman semusim yang berbentuk rumput. Batangnya sangat pendek, hampir tidak terlihat. Akar tunggangnya berubah bentuk menjadi umbi. Akar samping sedikit dan timbul pada umbinya. Makin bermutu umbinya makin tidak ada akar sampingnya, kecuali pada ujung umbinya. Dalam pembibitan untuk menghasilkan benih bermutu, pemilihan pohon

induk diarahkan pada bentuk umbi. Umbi dipilih dipindahkan untuk ditanam ditempat khusus pembibitan. Umbi wortel bentuknya bulat panjang dan langsing. Umbi wortel berwarna kuning kemerahan karena mengandung karoten (provitamin A) yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, baunya tidak sedap. Selain provitamin A, wortel pun mengandung vitamin B dan C. Ada tiga tipe jenis wortel, yaitu : imperator, chantenay dan nantes. Wortel tipe imperator umbinya berbentuk bulat panjang dengan ujungnya runcing seperti kerucut. Tipe chantenay, umbinya berbentuk bulat panjang dengan ujungnya tumpul. Sedangkan nantes bentuk umbinya merupakan peralihan dari kedua tipe wortel (Sunarjono, 2004).

Wortel merupakan tanaman subtropis yang memerlukan suhu dingin (22-24 °C), lembab dan cukup sinar matahari. Di Indonesia kondisi seperti itu biasanya terdapat di daerah berketinggian antara 1.200-1.500 m dpl. Sekarang wortel sudah dapat ditanam di daerah berketinggian 600 m dpl. Dianjurkan untuk menanam wortel pada tanah yang subur, gembur dan kaya humus dengan pH antar 5,5-6,5. tanah yang kurang subur masih dapat ditanami wortel asalkan dilakukan pemupukan intensif. Kebanyakan tanah daratan tinggi di Indonesia mempunyai pH rendah sehingga tanah perlu dikapur, karena tanah yang asam menghambat perkembangan urbi (Tim Penulis PS, 1995).

Menurut Cahyono (2002) wortel dan bahan ikutannya (misalnya daun) memiliki bermacam-macam manfaat, antara lain sebagai :

1. Bahan makanan, wortel merupakan salah satu jenis tanaman sayuran yang dapat digunakan untuk membuat bermacam-macam masakan. Sebagai bahan pangan urbi wortel mengandung nilai gizi yang tinggi yaitu kaya akan vitamin A yang diperlukan untuk menjaga kesehatan mata dan memelihara jaringan epitel yaitu jaringan yang ada dipermukaan kulit.



2. Bahan obat-obatan, urbi wortel juga memiliki kegunaan sebagai bahan obat-obatan untuk mengobati beberapa jenis penyakit karena mengandung zat-zat yang berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit yaitu senyawa beta-karoten yang dapat menimbulkan kekebalan tubuh terhadap penyakit tunor, menghambat penyebaran sel kanker dan mengaktifkan enzim pelawan kanker. Senyawa karoten (Pro vitamin A) yang dapat mencegah penyakit rabón senja. Enzim pencernaan yang berfungsi diuretik serta senyawa-senyawa lain yang dapat mengatasi jenis-jenis penyakit tertentu, misalnya lemah syaraf, mual-mual pada wanita hamil, Madang lambung, tubuh lesu, gangguan empedu, penyakit dalam pencernaan, peradangan gusi sembelit dan lain-lain.
3. Bahan kosmetik, yaitu digunakan untukmerawat kecantikan wajah dan kulit, menyuburkan rambut dan lain-lain. Karoten dalam urbi wortel bermanfaat untuk menjaga kelembaban kulit, melembutkan kulit dan memperlambat timbulnya kerutan pada wajah sehingga wajah selalu tampak berseri.

Prospek pengembangan budidaya wortel di Indonesia Amat cerah. Selain keadaan agroklimatologis wilayah nusantara cocok untuk wortel, juga akan berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani, perbaikan gizi masyarakat, perluasan kesempatan kerja, pengembangan agribisnis, pengurangan impor dan peningkatan ekspor. Dewasa ini wortel termasuk 18 jenis saturan komersial yang dihasilkan Indonesia. Ditelaah dari luas areal panen saturan nasional tahun 1991, wortel berada diurutan ke-16 setelah cabai, kacang panjang, bawang merah, ketimun, kubis, kacang merah, terong, tomat, kentang, petsai dan sawi, bayam, buncis, bawang daun, kangkung dan bawang putih (Rukmana, 1995).

Bermula dari harga wortel yang cenderung turun, petani di desa Blumbang Kecamatan Tawangmangu, Karanganyar berinisiatif untuk mengolah panen wortelnya yang berlimpah menjadi minuman wortel

instant yang bernilai gizi tinggi dan mudah dikonsumsi. Jadilah wortel instant (Haleygiri, 2006).

Menurut Andarwulan (2008), wortel segar yang mengandung banyak vitamin A, diolah menjadi lembaran kering (*vegetable leather*) berwarna jingga cerah yang mengandung nutrisi dan serat alami wortel. Lembaran wortel kering ini dapat disimpan lebih lama dan dapat digunakan sewaktu-waktu, serta mudah dalam penyajiannya. Hanya tambahkan air hangat/panas, dan lembaran sayuran ini akan mengembang, elastis, dan dapat dilipat atau dibentuk sesuai dengan selera. Hal ini dimungkinkan dikarenakan penambahan *karagenan* pada proses pembuatan lembaran sayuran, disamping gula pasir dan asam sitrat untuk rasanya. Untuk memastikan produk bermutu baik, bahan-bahan yang digunakan telah dikombinasikan dengan berbagai formulasi.

- a. Berbentuk lembaran sehingga lebih mudah disimpan dan tahan lama
- b. Teksturnya yang kenyal seperti agar-agar tidak seperti sayuran sehingga cocok bagi anak-anak yang sulit makan sayur
- c. Dapat diaplikasi sebagai pembungkus siomay, campuran cap cay, campuran salad, agar-agar, dll. Yang kemudian dapat dikonsumsi
- d. Peralatan pembuatan cukup sederhana dan proses produksinya relatif murah
- e. Bahan baku yang digunakan tersedia di Indonesia dalam jumlah melimpah

## **B. Kerangka Berpikir**

Perkembangan agribisnis di Indonesia sebagian besar telah mencakup subsistem hulu, subsistem usahatani, dan subsistem penunjang, sedangkan subsistem hilir masih belum berkembang secara maksimal. Telah banyak diperkenalkan bibit atau varietas unggul dalam berbagai komoditi untuk peningkatan produksi hasil pertanian. Demikian juga telah diperkenalkan



teknik-teknik bertani, berternak, berkebun, dan bertambak yang lebih baik untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Subsistem penunjang yang bersifat fisik dan fiskal telah lama diperkenalkan kepada para petani. Jaringan irigasi telah banyak dibangun yang mampu mengairi jutaan hektar sawah dan lahan pertanian lainnya, untuk meningkatkan produksi pertanian.

Demikian juga fasilitas kredit pertanian telah lama diterapkan untuk meningkatkan produksi dan pemasaran berbagai komoditi pertanian. Meskipun sudah banyak yang telah dilakukan pemerintah dalam upaya mengembangkan agribisnis, tetapi masih terdapat berbagai kendala, terutama dalam menjaga kualitas produk yang memenuhi standar pasar internasional serta kontinuitas produksi sesuai dengan permintaan pasar maupun untuk mampu mendukung suatu industri hilir dari produksi pertanian. Pengembangan agropolitan sangat diperlukan dalam mendukung agribisnis, yang dimasa mendatang berperan sangat strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Agropolitan perlu diposisikan secara sinergis dalam sistem pengembangan wilayah.

Pengembangan agribisnis wortel dalam rangka pengembangan kawasan agropolitan, sikap petani wortel didefinisikan sebagai kecenderungan petani wortel untuk memberikan respon terhadap pengembangan kawasan agropolitan. Sikap petani terhadap pengembangan kawasan agropolitan diukur dengan tiga parameter yaitu :1) Tujuan 2) Pelaksanaan 3) Hasil. Sedangkan untuk variabel pembentuk sikap petani wortel terhadap pengembangan kawasan agropolitan terdiri dari faktor pembentuk sikap meliputi: pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa dan pendidikan non formal. Secara sistematis kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 1 pada halaman 36

Dari kerangka pikir menunjukkan bahwa pengembangan kawasan agropolitan terdiri dari beberapa tahapan yaitu :

1. Input program, input program dari pengembangan kawasan agropolitan berupa kegiatan temu muka, sosialisasi, penjangkaran pendapat, lokakarya, penentuan program prioritas, pelaksanaan, sarana/ prasarana serta petugas

atau PPL. Dalam kegiatan temu muka, sosialisasi, penjangkaran pendapat, lokakarya, penentuan program prioritas dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2005 yang dihadiri oleh 34 orang yang terdiri dari semua PPL serta perangkat desa setempat, para petani khususnya perwakilan dari kelompok tani yang ada di Kecamatan Tawangmangu.

2. Partisipasi, merupakan bentuk keikutsertaan petani dalam kegiatan pengembangan kawasan agropolitan. Berkes *et. al.* (dalam Susanto, 2009) membagi partisipasi masyarakat dalam *Co-Management* menjadi tujuh level sebagai berikut:
  - a). *Community control*: kekuasaan didelegasikan kepada masyarakat untuk membuat keputusan dan menginformasikan keputusan tersebut kepada pemerintah.
  - b). *Partnership*: pemerintah dan masyarakat bersama-sama dalam pembuatan keputusan.
  - c). *Advisory*: masyarakat memberikan masukan nasihat kepada pemerintah dalam membuat keputusan, tetapi keputusan sepenuhnya ada pada pemerintah.
  - d). *Communicative*: pertukaran informasi dua arah; perhatian lokal direpresentasikan dalam perencanaan pengelolaan.
  - e). *Cooperative*: masyarakat termasuk dalam pengelolaan (tenaga).
  - f). *Consultative*: mekanisme dimana pemerintah berkonsultasi dengan para nelayan, tetapi seluruh keputusan dibuat oleh pemerintah.
  - g). *Informative*: masyarakat mendapatkan informasi bahwa keputusan pemerintah telah siap dibuat.
3. Output Program, merupakan hasil yang diharapkan dari adanya program pengembangan kawasan agropolitan yang sesuai dengan input program yang ada.
4. Penentuan sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan.

### C. Hipótesis

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesisnya:

1. Diduga ada hubungan yang signifikan antara pengalaman pribadi petani wortel terhadap program pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.
2. Diduga ada hubungan yang signifikan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting terhadap program pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.
3. Diduga ada hubungan yang signifikan antara pengaruh media massa terhadap program pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.
4. Diduga ada hubungan yang signifikan antara pengaruh kebudayaan terhadap program pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.
5. Diduga ada hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.
6. Diduga ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor pembentuk sikap petani wortel terhadap program pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.
7. Diduga tingkat partisipasi petani wortel terhadap program pengembangan kawasan agropolitan tinggi.

### D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variable

#### 1. Definisi Operasional

Faktor pembentuk sikap yaitu faktor personal yang ada dalam diri individu yang turut mempengaruhi pola perilaku petani sehingga dapat membentuk sikap terhadap pengembangan kawasan agropolitan.

- a. Pengalaman Pribadi petani adalah pengalaman petani wortel yang berkaitan dengan kegiatan pengembangan kawasan agropolitan yang

meliputi lamanya petani menjadi bagian dari pengembangan kawasan agropolitan. Diukur dengan menggunakan 3 item pertanyaan dengan skor dari 1 sampai 4.

- b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting merupakan saran, ajakan, bujukan atau bahkan perintah dari orang yang dianggap penting (kelompok profesi, aparat desa, tokoh informal dan lain-lain) yang berkaitan dengan pengembangan kawasan agropolitan. Diukur dengan menggunakan 2 item pertanyaan dengan skor dari 1 sampai 4.
- c. Pengaruh kebudayaan merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat setempat berkaitan dengan pengembangan kawasan agropolitan. Diukur dengan menggunakan 2 item pertanyaan dengan skor dari 1 sampai 4.
- d. Media massa merupakan media yang dipergunakan untuk memberikan informasi terkait dengan pengembangan kawasan agropolitan wortel baik yang berupa media cetak maupun elektronik. Diukur dengan menggunakan 2 item pertanyaan dengan skor dari 1 sampai 4.
- e. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang pernah di peroleh responden di luar pendidikan formal (kursus, pelatihan maupun penyuluhan) dibidang pertanian dan kewirausahaan. Diukur dengan menggunakan 2 item pertanyaan dengan skor dari 1 sampai 4.

Sikap adalah kecenderungan petani untuk memberikan respon atau evaluasi yang meliputi perasaan, pikiran dan kecenderungan untuk bertindak dengan adanya pengembangan kawasan agropolitan khususnya untuk tanaman wortel yang dilihat komponen kognitif, afektif dan konasi. Sikap petani wortel selanjutnya diukur dengan memberikan rangsangan beberapa pertanyaan yang disusun dan dikembangkan dari 3 indikator yaitu tujuan program, pelaksanaan program dan hasil program.

1. Sikap terhadap tujuan program, merupakan sikap petani responden terhadap tujuan program pengembangan kawasan agropolitan yang meliputi peningkatan produksi wortel, peningkatan pendapatn petani wortel, perbaikan pemasaran hasil, peningkatan pengetahuan dan

peningkatan keterampilan petani. Di ukur dengan menggunakan 5 item pertanyaan dengan skor dari 0 sampai 9.

2. Sikap terhadap pelaksanaan program, merupakan sikap petani responden terhadap pelaksanaan baik yang menyangkut keikutsertaan petugas dan petani dalam kegiatan pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Tawangmangu. Di ukur dengan menggunakan 3 item pertanyaan dengan skor dari 0 sampai 9.
3. Sikap terhadap hasil program, merupakan sikap petani responden terhadap hasil dari kegiatan atau program pengembangan kawasan agropolitan terutama untuk tanaman wortel. Di ukur dengan menggunakan 2 item pertanyaan dengan skor dari 0 sampai 9.

## 2. Pengukuran Variabel

Berdasarkan definisi operasional, Pengukuran variabel dapat dilihat dalam dibawah ini:

### a) Variable faktor pembentuk sikap

Variabel	Indikator	kriteria	Skor
1) Pengalaman pribadi	Lama responden menjadi bagian dari pengembanag kawasan agropolitan	- > 4 th	4
		- 3 -4 th	3
		- 1-2 th	2
		- 0	1
	Pernah mengunjungi daerah pengembangan agropolitan yang lain	- Sering	4
		- Pernah	3
		- Kadang-kadang	2
		- Tidak pernah	1
	Frekuensi mengunjungi daerah pengembangan agropolitan lain	- 3 kali	4
		- 2 kali	3
		- 1 kali	2
		- Tidak pernah	1
2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting	Tokoh panutan yang memberikan nasehat atau pengaruh terkait dengan pengembangan kawasan agropolitan	- > 4 tokoh panutan	4
		- 3-4 tokoh panutan	3
		- 1-2 tokoh panutan	2
		- Tidak ada	1
	Frekuensi tokoh panutan memberikan nasehat mengenai pengembangan agropolitan wortel	- 3 bulan sekali	4
		- 2 bulan sekali	3
3) Pengaruh Kebudayaan	Nilai-nilai adat yang masih diyakini oleh petani	- 1 bulan sekali	2
		- Tidak pernah	1
		- > 2 nilai adat yang dipatuhi	4

		- 2 nilai adat yang dipatuhi	3
		- 1 nilai adat yang dipatuhi	2
		- Tidak yang dipatuhi	1
	Kepatuhan terhadap nilai-nilai adat yang diyakini	- Sangat patuh	4
		- Patuh	3
		- Kadang-kadang	2
		- Tidak patuh	1
4)	Media massa	Media yang dipergunakan untuk menyebarkan informasi mengenai agropolitan	
		- 1 dari media massa	4
		- 2-3 dari media massa	3
		- > dari 3 media massa	2
		- Tidak ada	1
		Frekuensi mengakses informasi dari media massa	
		- > 4 kali/MT	4
		- 3-4 kali/MT	3
		- 1-2 kali/MT	2
		- Tidak pernah	1
5)	Pendidikan non formal	Pernah mengikuti pelatihan atau kursus	
		- Sering	4
		- Pernah	3
		- Kadang-kadang	2
		- Tidak pernah	1
		Frekuensi mengikuti pelatihan	
		- > 4 kali/tahun	4
		- 3-4 kali/tahun	3
		- 1-2 kali/tahun	2
		- Tidak pernah	1

b) Sikap petani wortel terhadap pengembangan kawasan agropolitan

Variabel	Indikator	kriteria	Skor
1) Sikap terhadap tujuan program	Mempengaruhi terhadap peningkatan produktivitas wortel	Dari penilaian responden dengan nilai dari 0 sampai 9	0-9
	Mempengaruhi terhadap peningkatan pendapatan petani wortel	Dari penilaian responden dengan nilai dari 0 sampai 9	0-9
	Mempengaruhi terhadap perbaikan pemasaran hasil produksi	Dari penilaian responden dengan nilai dari 0 sampai 9	0-9
	Mempengaruhi terhadap peningkatan pengetahuan	Dari penilaian responden dengan nilai dari 0 sampai 9	0-9

petani			
	Mempengaruhi terhadap peningkatan keterampilan petani	Dari penilaian responden dengan nilai dari 0 sampai 9	0-9
2) Sikap terhadap Pelaksanaan program	keikutsertaan petani dan semua pihak yang terkait dalam perencanaan program sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program	Dari penilaian responden dengan nilai dari 0 sampai 9	0-9
	Pengadaan identifikasi kebutuhan petani berpengaruh terhadap keberhasilan program	Dari penilaian responden dengan nilai dari 0 sampai 9	0-9
	monitoring atau pemantauan terhadap program berpengaruh terhadap keberhasilan program	Dari penilaian responden dengan nilai dari 0 sampai 9	0-9
3) Sikap terhadap hasil program	Hasil dari program membawa pengaruh terhadap peningkatan produktivitas dan pendapatan.	Dari penilaian responden dengan nilai dari 0 sampai 9	0-9
	Hasil dari program membawa pengaruh jika dikelola dengan baik	Dari penilaian responden dengan nilai dari 0 sampai 9	0-9

## c) Partisipasi

Indikator	kriteria	Skor
Mengikuti kegiatan Temu muka pengembangan kawasan agropolitan	0 tidak ikut	0
	1 ikut	1
Mengikuti kegiatan Sosialisasi pengembangan kawasan agropolitan	0 tidak ikut	0
	1 ikut	1
Mengikuti kegiatan Penjaringan pendapat pengembangan kawasan agropolitan	0 tidak ikut	0
	1 ikut	1
Mengikuti kegiatan Penentuan program prioritas pengembangan kawasan agropolitan	0 tidak ikut	0
	1 ikut	1
Mengikuti kegiatan pelaksanaan pembangunan sarana prasarana pengembangan kawasan agropolitan	0 tidak ikut	0
	1 ikut	1
Mengikuti kegiatan budidaya wortel	0 tidak ikut	0
	1 ikut	1



### III. METODE PENELITIAN

#### A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif atau format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian berdasarkan apa yang terjadi. Kemudian mengangkat ke permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tersebut (Bungin, 2006). Menurut Nawawi dan Mimi Martini (1996), metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya.

Penelitian dilakukan dengan teknik survai yaitu mengadakan pemeriksaan dan pengukuran-pengukuran terhadap gejala empirik yang berlangsung di lapangan atau lokasi penelitian, umumnya dilakukan terhadap unit responden yang dihadapi sebagai responden dan bukan terhadap seluruh populasi sasaran (Fathoni, 2006).

#### B. Metode Pemilihan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu pemilihan lokasi penelitian melalui pilihan-pilihan berdasarkan kesesuaian karakteristik yang dimiliki calon sample/responden dengan kriteria tertentu yang ditetapkan/dikehendaki oleh peneliti, sesuai tujuan penelitian (Mardikanto, 2001).

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Karanganyar bahwa Kabupaten Karanganyar mempunyai keadaan agroklimatologis yang cocok untuk budidaya wortel yaitu berada di lereng pegunungan dengan keadaan tanah yang lembab sehingga sangat mendukung untuk pengembangan agribisnis

wortel. Adapun data per Kabupaten di Jawa Tengah yang memproduksi wortel adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Luas panen, produksi dan rata-rata produksi wortel di Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2006

No	Kabupaten/kota	Produksi (Kw)	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)
1.	Kab. Purbalingga	17.273	99	174,475
2.	Kab. Banjarnegara	27.835	230	121,022
3.	Kab. Wonosobo	23.957	167	143,455
4.	Kab. Magelang	143.335	1.027	139,567
5.	Kab. Boyolali	169.159	1.189	142,27
6.	Kab. Wonogiri	6.163	42	146,738
<b>7.</b>	<b>Kab. Karanganyar</b>	<b>92.580</b>	<b>638</b>	<b>145,11</b>
8.	Kab. Semarang	36.180	175	201,029
9.	Kab. Temanggung	2.025	14	144,643
10.	Kab. Kendal	1.000	5	200
11.	Kab. Batang	1.780	14	127,143
12.	Kab. Pekalongan	372	7	53,1429
13.	Kab. Pemasang	4.000	20	200
14.	Kab. Tegal	24.357	224	108,737
15.	Kab. Brebes	85.920	528	162,727
Total		4379	144,996	434.936

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Tengah tahun 2006 (BPS Provinsi Jawa Tengah).

Dari data diatas maka Kabupaten Karanganyar cocok untuk dijadikan lokasi penelitian karena produksi wortel cukup besar jika dibandingkan dengan kabupaten lain di Provinsi Jawa Tengah.

Selain itu, Kabupaten Karanganyar juga sedang mengembangkan Kawasan Agropolitan Suthomadansih (Sukuh, Cetho, Tawangmangu, Karangpandan, Matesih). Dimana setiap kawasan mempunyai peran sendiri-sendiri dan mempunyai karakteristik komoditas yang diunggulkan. Adapun

Kawasan pengembangan Agropolitan di Kabupaten Karanganyar adalah dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Kawasan Agropolitan di Kabupaten Karanganyar

No	Kecamatan	Peran Kawasan agropolitan	Kawasan Sentra Produksi (KSP)
1.	Karangpandan	Kota Tani	Durian
2.	<b>Tawangmangu</b>	Kota Tani Utama (pusat pemasaran)	<b>Wortel dan pisang</b>
3.	Matesih	Kota tani (pusat pengumpul)	Duku
4.	Jenawi	Kota tani (pusat pengumpul)	Ikan
5.	Ngargoyoso	Kota tani (pusat pengumpul)	Teh, Biofarmaka

Sumber : Master Plan Kawasan Agropolitan Kabupaten Karanganyar 2004

Data diatas menunjukkan bahwa Kecamatan Tawangmangu merupakan kota tani utama sebagai tempat pemasaran hasil pertanian yang mana di Kecamatan Tawangmangu telah dibangun STA (Sub Terminal Agribisnis) sebagai tempat pemasaran hasilnya terutama untuk pencucian wortel karena Kecamatan Tawangmangu produsen wortel terbesar di Kabupaten Karanganyar.

Kemudian dari Kabupaten Karanganyar dipilih Kecamatan Tawangmangu sebagai lokasi penelitian karena Kecamatan Tawangmangu karena merupakan daerah penghasil tanaman wortel terbesar dari tahun 2004-2007 dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Karanganyar. Adapun kecamatan-kecamatan penghasil wortel di Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada tabel 3 halaman 40.

Dari data pada tabel 3 halaman 40 dapat diketahui bahwa Kecamatan Tawangmangu merupakan kecamatan penghasil wortel terbesar jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Karanganyar. Pemilihan Kecamatan Tawangmangu juga dilakukan dengan pertimbangan bahwa kecamatan yang dipilih diharapkan menjadi motor dalam mengembangkan agribisnis wortel di Kabupaten Karanganyar.

Tabel 3. Luas Panen Dan Produksi Wortel Per Kecamatan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2004-2007

Tahun	Kecamatan	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)
2004	Jatiyoso	33	2.420
	<b>Tawangmangu</b>	<b>189</b>	<b>45.360</b>
	Ngargoyoso	131	13.949
	Karangpandan	119	19.336
	Jenawi	113	16.337
2005	Jatiyoso	22	1.709
	<b>Tawangmangu</b>	<b>196</b>	<b>47.042</b>
	Ngargoyoso	104	11.761
	Karangpandan	113	20.525
	Jenawi	84	11.941
2006	Jatiyoso	39	3.571
	<b>Tawangmangu</b>	<b>205</b>	<b>41.900</b>
	Ngargoyoso	96	14.878
	Karangpandan	182	1.640
	Jenawi	65	9.935
2007	Jatiyoso	66	5.634
	<b>Tawangmangu</b>	<b>292</b>	<b>69.880</b>
	Ngargoyoso	96	10.598
	Karangpandan	34	2.079
	Jenawi	74	10.444

Sumber : Dinas Pertanian (Tanaman Pangan dan Hortikultura) Kab. Karanganyar

Dari Kecamatan Tawangmangu kemudian dipilih satu desa yaitu Kelurahan Blumbang dengan luas panen dan produksi wortel yang cukup besar di Kecamatan Tawangmangu. Adapun desa-desa di Kecamatan Tawangmangu yang memproduksi wortel dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Luas Panen dan Produksi Wortel Per Desa di Kecamatan Tawangmangu Tahun 2005

Desa	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)
Kalisoro	43	1.032
<b>Blumbang</b>	<b>45</b>	<b>1.080</b>
Gondosuli	46	1.104
Tengklik	40	960
Nglebak	10	204

Sumber : Kecamatan Tawangmangu dalam Angka 2006

Dari data diatas menunjukkan, walaupun tidak mempunyai luas panen dan produksi terbesar di Kecamatan tawangmangu namun Kelurahan

Blumbang mempunyai produksi wortel terbesar nomer 2 di Kecamatan Tawangmangu serta mengembangkan kegiatan agribisnis wortel.

### C. Metode Penarikan Populasi dan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani wortel yang ada di Kecamatan Tawangmangu terutama di Kelurahan Blumbang. Penarikan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Proportional random sampling* yaitu pengambilan responden dengan menetapkan jumlah tergantung besar kecilnya sub populasi atau kelompok yang akan diwakilinya. (Mardikanto, 2006).

Di Kelurahan Blumbang terdapat empat kelompok tani yaitu kelompok tani “Suka Tani”, “Mekar Sari”, “Petani Puas”. Penentuan responden pada penelitian ini diambil dari kelompok tani yang berada di Kelurahan Blumbang yang tergolong aktif dan eksis serta berpotensi menjadi penggerak dalam mendorong pengembangan kawasan agropolitan wortel. Penentuan jumlah petani responden untuk masing-masing kelompok tani ditentukan dengan

$$\text{rumus : } n_i = \frac{nk}{N} n$$

Dimana :

$n_i$  : Jumlah responden dari masing-masing kelompok tani

$nk$  : Jumlah petani dari masing-masing kelompok tani sebagai responden

$N$  : Jumlah populasi atau jumlah petani seluruh kelompok tani

$n$  : Jumlah petani responden yang diambil sebanyak 30 petani

Adapun jumlah responden dalam penelitian ini sesuai dengan rumus diatas dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Nama Kelompok Tani di Kelurahan Blumbang Kec. Tawangmangu

No	Kelompok tani	Jumlah	Jumlah responden
1	Suka Tani	42	10
2	Mekar Sari	37	9
3	Petani Puas	45	11
	Jumlah	124	<b>30</b>

Sumber : Data Primer

Jadi jumlah responden yang akan diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 petani wortel di Kekurahan Blumbang Kecamatan Tawangmangu.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden atau dari pihak-pihak yang terkait dengan penelitian
2. Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian.

Mengenai data primer dan sekunder dapat dilihat rinciannya pada tabel 6 pada halaman 43.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan:

- a. Wawancara, wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan kawasan Agropolitan terutama untuk tanaman wortel di Kabupaten Karanganyar.
- b. Observasi, teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai obyek yang akan diteliti.
- c. Pencatatan, teknik pencatatan dilakukan dengan mencatat hasil wawancara pada kuisisioner dan mencatat data sekunder dari instansi yang terkait dengan penelitian.

Tabel 6. Jenis dan Sumber Data yang Digunakan dalam Penelitian

Data Yang Diperlukan	Sifat Data				Sumber Data
	Pr	Sk	Kn	Kl	
<b>Data Pokok</b>					
<b>A. Identitas Responden</b>					
1. Umur Responden	√	-	√	-	Petani/responden
2. Luas lahan	√	-	√	-	Petani/responden
3. Varietas Wortel	√	-	-	√	Petani/ responden
4. Pendidikan Formal Responden	√	-	√	-	Petani/responden
5. Status Pengusahaan Lahan	√	-	-	√	Petani/responden
<b>B. Faktor Pembentuk Sikap :</b>					
1. Pengalaman pribadi	√	-	√	-	Petani/responden
2. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting	√	-	√	√	Petani/responden
3. Pendidikan Informal	√	-	-	√	Petani/responden
4. Media Massa	√	-	-	√	Petani/responden
5. Pengaruh Kebudayaan	√	-	-	√	Petani/responden
<b>C. Program Pengembangan kawasan Agropolitan :</b>					
1. Tujuan Program	√	-	-	√	Petani/responden
2. Pelaksanaan Program	√	-	-	√	Petani/responden
3. Hasil Program	√	-	-	√	Petani/responden
<b>Data Pendukung</b>					
1. Keadaan alam	-	√	√	√	Kantor
2. Keadaan penduduk	-	√	√	√	Kecamatan
4. Keadaan Pertanian	-	√	√	√	Tawangmangu
5. Master Plan Agropolitan	-	√	-	-	dan BAPPEDA
6. RPJM Agropolitan	-	√	-	-	Kabupaten Karanganyar
Keterangan :					
Pr	: Primer	Sk	: Sekunder		
Kn	: Kuantitatif	Kl	: Kualitatif		

## F. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kecenderungan antara faktor yang mempengaruhi sikap petani yang meliputi pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, pendidikan non formal, pengaruh media massa serta pengaruh kebudayaan dan program pengembangan kawasan agropolitan digunakan analisis *Compare Mean* melalui program *SPSS 13,0 windows*, melalui bentuk tabel distribusi frekuensi.



2. Untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan antara faktor yang mempengaruhi antara faktor yang mempengaruhi sikap petani yang meliputi pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, pendidikan non formal, pengaruh media massa serta pengaruh kebudayaan dengan program pengembangan kawasan agropolitan digunakan uji korelasi jenjang spearman (*rank spearman*) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N}$$

dimana: rs = koefisien korelasi rank spearman

di = beda rangking

N = jumlah responden

Untuk  $N \geq 10$  digunakan rumus:

$$t = rs \sqrt{\frac{N-2}{1-rs^2}} \quad (\text{Siegel, 1994})$$

Kriteria pengambilan keputusan:

1. jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  diterima berarti ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani wortel terhadap program pengembangan kawasan agropolitan.
  2. jika  $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak berarti ada hubungan yang tidak signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani wortel terhadap program pengembangan kawasan agropolitan.
3. Untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam kegiatan pengembangan kawasan agropolitan terkait dengan kegiatan temu muka, sosialisasi, penjangkaran pendapat, lokakarya, penentuan program prioritas, pelaksanaan pembangunan sarana dan prasarana serta budidaya wortel dilakukan dengan distribusi frekuensi.

#### IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

##### A. Keadaan Alam

###### 1. Lokasi Daerah Penelitian

Secara geografis Kabupaten Karanganyar terletak diantara  $7^{\circ} 28'$  sampai dengan  $7^{\circ} 46'$  Lintang selatan, dan  $110^{\circ} 40'$  sampai  $110^{\circ} 70'$  Bujur Timur dengan ketinggian berkisar antara 80-2.000 meter di atas permukaan air laut serta beriklim tropis dengan temperatur  $22^{\circ}$ - $31^{\circ}$ C. Secara administratif Kabupaten Karanganyar termasuk ke dalam wilayah Propinsi Jawa Tengah. Dalam lingkup wilayah propinsi, Kabupaten Karanganyar terletak di bagian timur dengan batas-batas adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Berbatasan dengan Kabupaten Sragen
Sebelah Timur	: Berbatasan dengan Propinsi Jawa Timur
Sebelah Barat	: Berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta
Sebelah Selatan	: Berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Wonogiri

Luas wilayah Kabupaten Karanganyar adalah 77.378,6374 Ha, terdiri dari 17 Kecamatan dengan 162 Desa dan 15 Kelurahan. Adapun kecamatan-kecamatan di Kabupaten Karanganyar adalah Jatipuro, Jatiyoso, Jumapolo, Jumantono, Matesih, Tawangmangu, Ngargoyoso, Karangpandan, Karanganyar, Tasikmadu, Jaten, Colomadu, Gondangrejo, Kebakkramat, Mojogedang, Kerjo dan Jenawi. Kecamatan Paling luas adalah Tawangmangu, kecamatan terluas setelah Tawangmangu adalah Kecamatan Jatiyoso kemudian disusul kecamatan Ngargoyoso. Sedangkan kecamatan yang wilayahnya paling kecil adalah Kecamatan Colomadu. Kabupaten Karanganyar merupakan wilayah timur dari Propinsi Jawa Tengah, tidak memiliki area pantai. Menarik untuk dikemukakan bahwa kabupaten Karanganyar memiliki lokasi tujuan wisata Tawangmangu yang

telah menjadi penggerak kegiatan ekonomi masyarakat Kabupaten Karanganyar.

## 2. Kondisi Kawasan Agropolitan

Kawasan Agropolitan Suthomadansih telah disosialisasikan dan disepakati dengan nama Suthomadansih yang merupakan akronim dari nama obyek wisata dan Kecamatan di bagian timur Kawasan agropolitan suthomadansih dan merupakan Kawasan yang berada di lereng sebelah barat Gunung Lawu. Adapun akronim tersebut terdiri dari **Su** berasal dari suku kata Suku (Obyek wisata budaya berupa candi hindu yang berada di wilayah Kecamatan Ngargoyoso); **Tho** (Obyek wisata budaya berupa candi hindu yang berada di wilayah Kecamatan Jenawi); **Ma** (Kecamatan Tawangmangu dengan potensi produksi pertanian dan obyek wisata alam); **Dan** (Kecamatan Karangpandan yang terletak pada simpul akses); **Sih** (Kecamatan Matesih dengan potensi produksi pertanian holtikultura buah-buahan). Dengan demikian Kawasan Agropolitan Kabupaten Karanganyar meliputi 5 Kecamatan yakni kecamatan Ngargoyoso, Jenawi, Tawangmangu, Karangpandan dan Matesih. Batas administratif wilayah Kawasan Suthomadansih sebagai berikut :

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Sragen

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Propinsi Jawa Timur

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Jumantono  
dan Jatiyoso

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Karanganyar

Luas wilayah Kawasan agropolitan adalah 25.1840,941 Ha terdiri dari 5 Kecamatan dengan 48 Desa/Kelurahan. Kecamatan Paling luas adalah Tawangmangu, kecamatan terluas setelah Tawangmangu adalah Kecamatan Ngargoyoso. Sedangkan kecamatan yang wilayahnya paling kecil adalah Kecamatan Matesih.

Kecamatan Tawangmangu merupakan salah satu kecamatan dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar. Jarak dari ibukota kabupaten 27 km arah timur. Luas wilayah Kecamatan Tawangmangu

adalah 70,03 km<sup>2</sup> dengan ketinggian rata-rata 1.200 m diatas permukaan laut. Batas wilayah Kecamatan Tawangmangu :

Sebelah Utara : Kecamatan Ngargoyoso dan Kecamatan Jenawi  
Sebelah Selatan : Kecamatan Jatiyoso  
Sebelah Barat : Kecamatan Matesih dan Kecamatan Karangpandan  
Sebelah Timur : Propinsi Jawa Timur

Luas wilayah Kecamatan Tawangmangu adalah 7.003,16 Ha, yang terdiri dari luas tanah sawah 713,39 Ha dan luas tanah kering 6.289,77 Ha. Tanah sawah terdiri dari irigasi teknis 0,00 Ha, 1/2 teknis 0,00 Ha, sederhana 713,39 Ha dan tadah hujan 0,00 Ha. Sementara itu luas tanah untuk pekarangan/bangunan 619,20 Ha, luas untuk tegalan/kebun 1.328,88 Ha, hutan 4.187,34 Ha, tanah perkebunan 38,14 Ha dan tanah lainnya 112,21 Ha.

## **B. Keadaan Penduduk**

### **1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Rumah Tangga**

Jumlah Penduduk di Kecamatan Tawangmangu berdasarkan registrasi tahun 2007 sebanyak 44.892 jiwa yang terdiri dari laki-laki 22.115 jiwa dan perempuan 22.777 jiwa. Dibandingkan tahun 2006, maka terdapat penambahan penduduk sebanyak 18 jiwa atau mengalami pertumbuhan sebesar 0,04%. Desa dengan penduduk terbanyak adalah kelurahan Tawangmangu yaitu 8.440 jiwa (18,80%), kemudian Desa Ngelebak yaitu 5.189 jiwa (11,56%) dan kelurahan Kalisoro yaitu 4.437 jiwa (8,88%). Sedangkan Desa dengan jumlah penduduk paling sedikit yaitu 3.435 jiwa (7,65%) dan Desa Karanglo yaitu 3.578 jiwa (7,97%). Jika dilihat dari banyaknya penduduk berdasar jenis kelamin dan rumah tangga di Kecamatan Tawangmangu dapat dilihat pada tabel 7 halaman 48.

Dari tabel 7 halaman 48 menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki dibandingkan jumlah penduduk perempuan lebih banyak penduduk perempuan. Hal ini dikarenakan angka kelahiran bayi perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki sehingga mempengaruhi

besarnya seks rasio.. Untuk menghitung seks rasio dapat dihitung dengan

rumus sebagai berikut : Sex Ratio :  $\frac{\text{Jumlah Penduduk Laki-laki}}{\text{Jumlah Penduduk Perempuan}} \times 100$

Tabel 7 Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Rumah Tangga di Kecamatan Tawangmangu Tahun 2007

No	Desa	Penduduk			Rumah Tangga	Seks rasio
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah		
1.	Bandardawung	2.014	1.979	3.993	1.147	101,77
2.	Sepanjang	1.893	1.894	3.787	931	99,95
3.	Tawangmangu	4.102	4.338	8.440	2.271	94,56
4.	Kalisoro	2.151	2.286	4.437	1.145	94,09
5.	Blumbang	1.946	2.040	3.986	909	95,39
6.	Gondosuli	1.701	1.725	3.435	951	99,13
7.	Tengklik	1.877	1.924	3.801	1.067	97,56
8.	Nglebak	2.576	2.613	5.189	1.391	98,59
9.	Karanglo	1.738	1.840	3.578	961	94,46
10.	Plumbon	2.108	2.138	4.246	1.125	98,60
Jumlah		22.115	22.777	44.892	11.898	97,09

Sumber : Kecamatan Tawangmangu Dalam Angka 2007/2008

Angka seks rasio untuk Kelurahan Blumbang sebesar 95,39 hal ini menunjukkan bahwa dalam 100 penduduk perempuan terdapat 95 penduduk laki-laki. Jadi selisih antara penduduk perempuan dan laki-laki tidak begitu mencolok. Hal ini mempengaruhi dalam kegiatan usahatani terutama dalam kegiatan budidaya wortel. Jumlah laki-laki dan perempuan yang hampir seimbang ini, menunjukkan bahwa perempuan juga ikut ambil bagian dalam kegiatan usahatani. Misalnya saja perempuan ikut dalam kegiatan penanaman, penyiangan dan pemanenan wortel.

Seiring dengan kenaikan penduduk, maka kepadatan penduduk juga mengalami kenaikan. Pada tahun 2007 kepadatan penduduk Kecamatan Tawangmangu mencapai 641 jiwa/Km<sup>2</sup>. Desa dengan kepadatan penduduk paling tinggi adalah kelurahan Tawangmangu yaitu 2.504 jiwa/Km<sup>2</sup>, desa Nglebak yaitu 2.218 jiwa/Km<sup>2</sup>, sedangkan yang paling rendah adalah Desa Gondosuli yaitu 178 jiwa/ Km<sup>2</sup> dan Kelurahan Blumbang yaitu 358 jiwa/Km<sup>2</sup>.

## 2. Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kecamatan Tawangmangu tahun 2007. Adapun datanya dapat di lihat pada tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Tawangmangu tahun 2007

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	1.854	1.731	3.586
5-9	1.936	1.872	3.808
10-14	2.076	1.952	4.029
15-19	2.246	2.119	4.365
20-24	2.063	1.945	4.009
25-29	1.891	1.803	3.694
30-34	1.786	1.719	3.505
35-39	1.651	1.657	3.308
40-44	4.482	1.456	2.938
45-49	1.253	1.251	2.504
50-54	961	973	1.935
55-59	815	835	1650
60-64	700	715	1415
65-69	559	1108	1668
70-74	457	888	1344
75+	384	752	1.136
Jumlah	22.115	22.777	44.892

Sumber : Kecamatan Tawangmangu Dalam Angka 2007/2008

Dari data pada tabel 8 jika dilihat dari jumlah penduduk usia produktif (umur 15-64 tahun) dan non produktif (umur 0-14 tahun dan > 65 tahun) perbandingannya adalah untuk penduduk usia non produktif sebanyak 15.571 jiwa sedangkan untuk penduduk usia produktif sebanyak 29.232 jiwa. Jika dilihat Angka Beban Tanggungannya dengan menggunakan Rumus sebagai berikut :

$$ABT: \frac{\text{Penduduk Non Produktif}}{\text{Penduduk Produktif}} \times 100$$

Dari hasil tersebut jika dilihat ABT (Angka Beban Tanggungan) sebesar 53 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam 100 penduduk produktif terdapat 53 penduduk non produktif sehingga perbandingannya

tidak terlampau tajam. Angka tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk produktif lebih banyak daripada penduduk non produktif hal ini sangat berpengaruh terhadap kegiatan usahatani terutama dalam kegiatan usahatani wortel yaitu bahwa penduduk yang produktif masih memiliki semangat kerja yang tinggi jika dibandingkan penduduk non produktif. Semangat kerja ini ditunjukkan dengan menggarap lahan usahatani wortelnya sendiri kemudian memelihara tanaman wortel sendiri. Selain itu petani produktif dalam pengambilan keputusan usahatani lebih cermat dan memperhitungkan situasi dan kondisi yang ada. Dalam hal ini petani memperhitungkan komoditas yang akan diusahakan setelah mengetahui kondisi yang ada.

### 3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Jika dilihat dari jumlah penduduk menurut mata pencahariannya maka dapat di lihat pada tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 9 Jumlah Penduduk 10 tahun ke atas Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Tawangmangu tahun 2007

Uraian	Banyaknya
Petani Sendiri	11.918
Buruh Tani	5.595
Nelayan	-
Pengusaha	412
Buruh Industri	1.064
Buruh Bangunan	1.769
Pedagang	4.418
Pengangkutan	413
PNS/TNI/Polri	774
Pensiunan	405
Lain-lain	10.732
Jumlah	37.500

Sumber : Kecamatan Tawangmangu Dalam Angka 2007/2008

Dari data pada tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk yang berada di Kecamatan Tawangmangu bermata pencaharian sebagai petani dengan mengolah lahannya sendiri karena lahan yang dimiliki petani di Kecamatan Tawangmangu biasaya kurang lebih 0,1 Ha



atau > 1 Ha sehingga lebih efisien untuk dikerjakan sendiri. Kebanyakan petani yang ada di Kecamatan Tawangmangu adalah petani sayuran dalam hal ini sebagian besar dari petani mengusahakan wortel dan wortel ini hampir dijumpai di setiap daerah yang ada di Kecamatan Tawangmangu karena tanaman ini pada dasarnya mudah dalam mengusahakannya dan lahan di daerah Tawangmangu sangat cocok untuk budidaya tanaman tersebut.

Kecamatan Tawangmangu merupakan daerah pegunungan sehingga persebaran penduduk masih belum merata. Tiga desa di Kecamatan Tawangmangu sudah termasuk desa perkotaan (urban), yaitu kelurahan Tawangmangu, kelurahan Kalisoro dan Desa Nglebak sedangkan 7 desa lainnya masih pedesaan (rural) dan didaerah ini masih banyak dijumpai tanaman wortel.

### **C. Keadaan Pertanian**

Keadaan pertanian khususnya tanaman bahan makanan merupakan salah satu sector dimana produk yang dihasilkan menjadi kebutuhan pokok hidup rakyat. Kecamatan Tawangmangu sebagaimana tanahnya merupakan tanah pertanian yang memiliki potensi cukup baik bagi pengembangan tanaman agro industri.

Data dari Mantri Tani Kecamatan Tawangmangu selama tahun 2006 dan 2007 diperoleh produksi padi sawah sebanyak 455,8 ton, dari luas panen 106 ha, produksi jagung sebanyak 73,6 ton dari luas panen 23 ha dan produksi ubi jalar sebanyak 1.080 ton dari luas panen 60 ha. Di Kecamatan Tawangmangu sangat potensial untuk tanaman hortikultura. Selama tahun 2007 produksi bawang merah mencapai 588 ton, produksi bawang putih 384 ton dan produksi wortel 5.184 ton. Adapun data yang menunjukkan produksi tanaman pangan dan sayuran dapat dilihat pada tabel 10 halaman 52.

Tabel 10. Luas Panen Tanaman Pangan dan hortikultura di Kecamatan Tawangmangu Tahun 2006/2007

Desa	Padi (Ha)	Jagung (Ha)	Ubi Kayu (Ha)	Ubi Jalar (Ha)	Bawang Merah (Ha)	Bawang Putih (Ha)	Wortel (Ha)
Bandardawung	30	2	15	23	-	-	-
Sepanjang	11	15	10	27	-	-	-
Tawangmangu	-	2	-	-	-	-	9
Kalisoro	-	-	-	-	23	5	57
Blumbang	-	-	-	-	<b>32</b>	<b>9</b>	<b>71</b>
Gondosuli	-	-	-	-	28	9	13
Tengklik	-	4	-	5	9	17	10
Nglebak	15	-	8	2	3	-	-
Karanglo	27	-	16	-	-	-	-
Plumbon	23	-	6	3	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>106</b>	<b>23</b>	<b>55</b>	<b>60</b>	<b>95</b>	<b>24</b>	<b>216</b>

Sumber : Kecamatan Tawangmangu dalam Angka 2007/2008

Dari data pada tabel 10 menunjukkan bahwa secara keseluruhan di daerah Kecamatan Tawangmangu tanaman wortel yang memiliki luas panen yang terbesar dibandingkan dengan tanaman lainnya. Hal ini dikarenakan Kecamatan Tawangmangu berada di wilayah pegunungan dimana tanaman yang cocok untuk dibudidayakan di daerah tersebut kebanyakan adalah tanaman sayuran terutama wortel. Dengan demikian, petani khususnya petani wortel relatif lebih banyak jika dibandingkan dengan petani yang lain. Utamanya di Kelurahan Blumbang yang merupakan desa penghasil sayuran yang terbesar pada tahun 2006 khususnya untuk wortel. Sehingga dari hasil pertanian yang berupa sayuran tersebut petani wortel di Kelurahan Blumbang dapat mencukupi kebutuhan akan sayur-mayur selain itu tingkat kesejahteraan petani di daerah tersebut relatif tinggi. Hal ini dikarenakan jika harga wortel tinggi maka pendapatan yang diperoleh petani juga tinggi, sehingga pendapatan akan mempengaruhi kesejahteraan dari petani itu sendiri. .

#### D. Sarana Perekonomian

Guna menunjang laju perekonomian di Kecamatan Tawangmangu pada tahun 2007 terdapat pasar 3 buah, toko atau warung kelontong 320 buah, kedai atau warung makan 99 buah, KUD 1 buah, bank umum 3 unit, BPR 7 unit dan pegadaian 1 unit. Sarana-sarana perekonomian tersebut bertujuan

untuk memperlancar kegiatan perekonomian di Kecamatan Tawangmangu dan memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sarana pasar besar yaitu pasar Tawangmangu dimanfaatkan petani wortel untuk menjual hasil usahatannya serta sebagai tempat untuk membeli keperluan rumah tangga. Sedangkan warung kelontong dimanfaatkan petani untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yang mendesak. Kemudian KUD dimanfaatkan petani khususnya petani wortel sebagai tempat penyedia sarana produksi terutama menyediakan pupuk dan pestisida untuk tanaman wortelnya. Untuk sarana perbankan pada umumnya petani wortel tidak menggunakan sarana tersebut tetapi ada juga yang menggunakan sebagai tempat menabung saja. Kebanyakan dari petani wortel dalam memperoleh modal usahatani berasal dari modal sendiri tidak memanfaatkan sarana perbankan yang ada karena dalam usahatani wortel sebenarnya modal yang dibutuhkan tidak terlampau banyak sehingga petani dapat mencukupinya sendiri. Petani memanfaatkan sarana tersebut hanya pada saat ada kebutuhan yang mendesak saja

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identitas Petani

Identitas petani penting untuk mengetahui sebagian dari latar belakang kehidupan petani. Identitas petani ini meliputi umur, pendidikan formal terakhir petani, serta luas lahan yang dimiliki petani dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Petani Berdasarkan Umur, Jenis Pendidikan dan Luas lahan

No	Identitas petani	Kategori	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1.	Umur	15 - 64	30	100
		0-14 dan $\geq$ 65	0	0
		Jumlah	30	100,0
2.	Jenis pendidikan	Tidak tamat SD	-	-
		Tamat SD	21	70
		Tamat SMP	8	26,67
		Tamat SMA	-	-
		Tamat S1	1	3,33
Jumlah	30	100		
3.	Luas lahan (ha)	< 0,3(sempit)	12	40
		0,3- 0,5 (sedang)	12	40
		> 0,5 (luas )	6	20
Jumlah	30	100		
4.	Varietas Wortel	Imperator	30	100
		Chantenay	0	0
		Jumlah	30	100
5.	Status Kepemilikan Lahan	Pemilik	26	86,7
		Penyewa	0	0
		Pemilik dan Penyewa	4	13,3

Sumber : Tabulasi Data Primer 2009

#### 1. Umur

Petani dalam penelitian ini digolongkan menjadi 2 yaitu, kelompok petani usia produktif (15 - 64 tahun) dan non-produktif (0-14 dan >65 tahun). Petani dari usia produktif biasanya masih aktif dalam melakukan kegiatan usaha tani dibandingkan petani yang umurnya sudah tidak produktif lagi dikarenakan petani usia produktif memiliki semangat kerja yang tinggi, mampu menerima ide baru yang masuk, berorientasi pada

masa sekarang dan masa depan dan pengambilan keputusannya lebih cermat serta segala sesuatunya direncanakan terlebih dahulu.

Berdasarkan tabel 12, petani yang melakukan kegiatan usaha tani tanaman wortel sebagian besar (100%) tergolong petani usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang berada di Desa Blumbang berperan aktif dalam kegiatan usahatani wortel dan di Blumbang lahan pertaniannya sangat cocok untuk usaha tani wortel.

## 2. Pendidikan

Pendidikan formal petani merupakan jenjang sekolah yang diperoleh dari bangku sekolah dengan kurikulum yang sudah terorganisir. Sebagian besar petani (70%) hanya menamatkan pendidikannya sampai tingkat SD. Hal tersebut dikarenakan pendapatan petani yang fluktuatif sehingga kebanyakan dari petani tidak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Faktor lain yang mempengaruhi tingkat pendidikan petani adalah keterbatasan sarana pendidikan, jarak antara fasilitas pendidikan dengan pemukiman yang relatif jauh. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat akan manfaat dan pentingnya pendidikan. Adanya budaya untuk melibatkan anggota keluarga dalam kegiatan berusahatani daripada memberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan.

## 3. Luas lahan

Luas lahan merupakan luasan lahan yang digarap atau diusahakan oleh petani untuk melakukan budidaya tanaman wortel. Tabel 12 menunjukkan bahwa sebagian besar petani (40%) memiliki areal lahan tanaman wortel yang sempit yaitu  $< 0,3$  Ha dan luas lahan yang sedang (40%) yaitu 0,3-0,5 Ha. Luas lahan petani yang sempit dan sedang ini menuntut budidaya yang baik agar produktivitas tanaman wortel tetap tinggi sehingga sistem tanam yang dilakukan dengan menggunakan sistem tumpang sari. Adanya pengembangan kawasan agropolitan diharapkan dapat dijadikan sarana dalam memasarkan hasil pertanian utamanya di Kecamatan Tawangmangu sehingga walaupun luas lahan yang dimiliki

sempit dan sedang tetapi tetap produktif dan dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan petani disekitarnya.

#### 4. Varietas Wortel

Varietas Wortel merupakan jenis wortel yang diusahakan petani di Kelurahan Blumbang Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Untuk varietas wortel yang diusahakan petani yaitu jenis wortel imperator yang mempunyai ciri bulat panjang dan kecil, ujungnya agak runcing, berwarna merah kekuningan. Kelebihan dari wortel varietas imperator ini adalah nilai jual yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan varietas yang lain seperti varietas chantenay karena rasa yang dihasilkan dari varietas imperator lebih manis serta daging buah yang lebih banyak. Oleh sebab itu, maka kebanyakan petani (100%) di Kelurahan Blumbang membudidayakan varietas tersebut karena mempunyai kelebihan dibanding varietas lain.

#### 5. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan wortel milik petani di Kelurahan Blumbang sebagian besar adalah milik sendiri (86,7%). Hal ini dikarenakan sebagian besar petani wortel di Kelurahan Blumbang kepemilikan lahannya secara turun temurun dari orangtuanya atau dari warisan orang tua dan ada sebagian kecil petani memiliki lahan dengan membeli.

### **B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Petani Wortel dan Sikap Petani Wortel Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agropolitan**

Program pengembangan kawasan agropolitan terdiri dari tiga komponen program yaitu tujuan program, pelaksanaan program dan hasil dari program pengembangan kawasan agropolitan. Sikap petani wortel terhadap pengembangan kawasan agropolitan diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa dan pendidikan non formal. Tabel 12 menunjukkan kecenderungan rata-rata antara faktor yang diduga

mempengaruhi sikap petani wortel dengan sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan.

Tabel 12. Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Petani Wortel dan Sikap petani Wortel Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agropolitan

No	Faktor yang mempengaruhi sikap petani	Petani Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agropolitan					
		Rata-Rata				N(orang)	%
		Y1	Y2	Y3	Y Total		
1.	X1(Pengalaman Pribadi)						
	Rendah (1-4)	10.00	9.00	5.33	24.33	3	10.00
	<b>Sedang (5-8)</b>	11.45	9.14	5.73	26.32	22	73.3
	Tinggi (> 8)	11.20	9.00	5.60	25.80	5	16.7
2.	X2 (Pengaruh Oranlain)						
	Rendah (1-3)	-	-	-	-	0	0
	<b>Sedang (4-6)</b>	11.24	9.12	5.72	26.08	25	83.3
	Tinggi (> 6)	11.40	9.00	5.40	25.80	5	16.7
3.	X3 (Pengaruh Kebudayaan)						
	Rendah (1-3)	11.64	9.27	5.82	26.73	11	36.7
	<b>Sedang (4-6)</b>	11.05	9.00	5.58	25.63	19	63.3
	Tinggi (>6)	-	-	-	-	0	0
4.	X4 (Pengaruh Media Massa)						
	Rendah (1-3)	11.25	9.00	5.88	26.13	8	26.7
	<b>Sedang (4-6)</b>	11.27	9.14	5.59	26.00	22	73.3
	Tinggi (>6)	-	-	-	-	0	0
5.	X5 (Pendidikan NonFormal)						
	Rendah (1-3)	10.00	9.00	5.50	24.50	4	13.3
	<b>Sedang (4-6)</b>	11.46	9.12	5.69	26.27	26	86.7
	Tinggi (>6)	-	-	-	-	0	0
	Rata-rata total	11.27	9.10	5.67	26.03		
	Kategori Y : (item pertanyaan)	5	3	2	10		
	<b>Rendah</b>	0-14	0-8	0-5	0-29		
	Sedang	15-29	9-17	6-11	30-59		
	Tinggi	>29	>17	>11	>59		

Sumber : Analisis Data Primer 2009

Keterangan :

Y1 : Sikap Terhadap Tujuan Program

Y2 : Sikap Terhadap Pelaksanaan Program

Y3 : Sikap Terhadap Hasil Program

Y Total : Program Pengembangan Kawasan agropolitan

## 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Petani Wortel

### a. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi merupakan lamanya petani menjadi bagian dari pengembangan kawasan agropolitan. Berdasarkan tabel 12, mayoritas petani (73,3%) pengalaman petani dalam mengembangkan



kawasan agropolitan tergolong sedang (skor 5-8). Hal ini dikarenakan mayoritas petani belum mengetahui tentang program pengembangan kawasan agropolitan. Hanya perwakilan dari beberapa petani saja yang diikutsertakan dalam kegiatan pengembangan kawasan agropolitan sehingga kebanyakan petani tidak ikut ambil bagian dari pengembangan kawasan agropolitan tersebut. Walaupun demikian, dalam meningkatkan kegiatan usahatannya petani ikut ambil bagian dalam kegiatan kelompok tani seperti kunjungan ke daerah lain yang kegiatan usahatannya lebih maju.

b. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Pengaruh orang lain yang dianggap penting merupakan saran atau masukan atau informasi yang berikan oleh pihak-pihak tertentu yang mengetahui tentang pengembangan kawasan agropolitan. Sebagaimana data yang tersaji pada tabel 12, menunjukkan bahwa mayoritas petani (83.3%) menyatakan pengaruh orang lain yang dianggap penting tergolong sedang.

Hal ini dikarenakan hanya pihak-pihak tertentu saja yang memperoleh informasi tentang pengembangan kawasan agropolitan sehingga informasi yang diterima oleh petani juga belum lengkap atau belum begitu jelas. Sehingga mempengaruhi sikap petani terhadap pengembangan kawasan agropolitan tersebut. Informasi terkait dengan program pengembangan kawasan agropolitan hanya di dapat dari ketua kelompok yang diikutsertakan dalam kegiatan sosialisasi pengembangan kawasan agropolitan. Selain itu, kurang adanya sosialisasi dari pihak pengembang kawasan agropolitan yang ada di tingkat kabupaten kepada pihak pengembang yang ada di kecamatan sehingga dari pihak pengembang yang ada di kecamatan juga tidak mampu memberikan informasi yang lengkap kepada petani. Untuk mendapatkan hasil program yang optimal hendaknya ada kerja sama dari semua pihak dalam mengembangkan kawasan agropolitan tersebut.

c. Pengaruh kebudayaan

Pengaruh kebudayaan merupakan nilai-nilai adat yang masih melekat pada petani yang berhubungan dengan pengembangan kawasan agropolitan. Tabel 12 menunjukkan (63,3%) petani menyatakan pengaruh kebudayaan memberikan pengaruh yang tergolong sedang.

Hal ini dikarenakan masih ada sebagian petani di Kelurahan Blumbang masih percaya dengan adanya budaya selamat sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas hasil yang petani usahakan. Sehingga nilai kebudayaan masih berpengaruh terhadap kehidupan petani terutama dalam kegiatan usahatani. Misalnya ketika musim panen raya tiba dulunya petani itu secara bersama-sama mengadakan acara selamat yaitu petani memasak aneka macam masakan kemudian setelah itu diberi doa-doa kemudian dimakan bersama-sama. Ada juga yang tidak percaya dengan nilai-nilai adat karena dengan adanya budaya islam yang masuk ke petani memberikan dampak dalam melakukan kegiatan berusahatani dari petani itu sendiri.

d. Media Massa

Media massa merupakan sumber informasi yang dipergunakan untuk memberikan informasi terkait dengan pengembangan kawasan agropolitan wortel baik yang berupa media cetak maupun elektronik. Merujuk pada tabel 12, mayoritas petani (73,3%) menyatakan pengaruh media massa dalam memberikan informasi terkait pengembangan kawasan agropolitan tergolong sedang.

Hal ini dikarenakan, petani hanya memanfaatkan satu dari tiga media massa yang ada yaitu hanya memanfaatkan buletin Intanpari sebagai sumber informasi yang dirasa dapat memberikan informasi terkait dengan pengembangan kawasan agropolitan dan buletin tersebut merupakan rekomendasi dari pemerintah daerah yang ada di wilayah tersebut. Kelebihan dari buletin ini adalah informasi terkait

pengembangan kawasan agropolitan dapat diperoleh walaupun itu informasi yang didapat belum lengkap. Karena, belum ada alternatif sumber informasi lain yang dapat memberikan gambaran tentang bagaimana mengembangkan kawasan agropolitan.

e. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal merupakan jenjang pendidikan yang pernah ditempuh petani diluar pendidikan formal. Tabel 12 menunjukkan, mayoritas petani (86,7%) menyatakan pengaruh pendidikan non formal terhadap pengembangan kawasan agropolitan tergolong sedang.

Hal ini dikarenakan petani pernah mengikuti pendidikan non formal tetapi baru sebatas pada kunjungan ke daerah lain yang dirasa berhasil dalam mengembangkan wortel serta frekuensi mengunjungi daerah tersebut 1-2 kali dalam setahun. Seharusnya pendidikan formal tidak sebatas pada kunjungan saja, tetapi lebih dari itu yaitu kursus-kursus atau keterampilan-keterampilan yang dirasa dapat mendukung pengembangan kawasan agropolitan.

## **2. Sikap Petani Wortel Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agropolitan**

a. Sikap Petani Terhadap Tujuan Program

Sikap petani terhadap tujuan program merupakan tanggapan petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan. Dengan adanya program pengembangan kawasan agropolitan memberikan peningkatan pada produktivitas wortel, pendapatan petani, perbaikan pemasaran hasil, peningkatan pengetahuan dan peningkatan keterampilan petani.

Sebagaimana data yang tersaji pada tabel 12, sikap petani wortel terhadap tujuan program pengembangan kawasan agropolitan rata-rata 11,27 (rendah). Hal ini disebabkan dengan adanya program pengembangan kawasan agropolitan belum memberikan pengaruh yang besar kepada petani dalam hal ini adalah peningkatan

pendapatan dan perbaikan pemasaran. Karena program pengembangan kawasan yang mulanya bertujuan untuk peningkatan produktivitas, perbaikan pemasaran, peningkatan pendapatan, peningkatan pengetahuan serta peningkatan ketrampilan belum berhasil dicapai karena masih kurangnya dana atau permodalan dalam mengembangkan kawasan tersebut.

Saat ini kawasan agropolitan baru difungsikan sebagai tempat pencucian wortel semata dan sebagai tempat singgah atau istirahat. Dikatakan sebagai tempat istirahat karena dalam kawasan tersebut hanya terdapat kios-kios makanan serta tempat penjualan “onderdil” motor sehingga tujuan dari pengembangan kawasan agropolitan belum tercapai secara optimal. Kawasan agropolitan tadinya diperuntukan bagi petani untuk menjual hasil pertaniannya. Beralihfungsinya tempat tersebut dikarenakan petani belum sanggup menyewa kios yang ada di kawasan agropolitan karena pendapatan petani yang fluktuatif sehingga petani tidak mampu menyewa dengan harga yang ditetapkan oleh pihak pengembang. Diharapkan ada pengawasan dari berbagai pihak untuk menindaklanjuti program tersebut.

b. Sikap Petani Terhadap Pelaksanaan Program

Sikap petani terhadap pelaksanaan program merupakan tanggapan petani akan keikutsertaan dari berbagai pihak baik pemerintah daerah dan petani itu sendiri dalam mengembangkan kawasan agropolitan yang ada di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

Berdasarkan tabel 12, sikap petani terhadap pelaksanaan program pengembangan kawasan agropolitan rata-rata 9,10 (sedang). Hal ini dikarenakan dalam setiap tahapan kegiatan terkait dengan pengembangan kawasan agropolitan petani utamanya petani wortel mulai diikuti dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kawasan agropolitan. Walaupun sebagian kecil petani

saja yang diikutkan yaitu ketua kelompok tani atau perwakilan dari kelompok tani di masing-masing daerah dan perwakilan dari pedagang. Sehingga banyak dari petani yang merasa belum diikutsertakan dalam kegiatan pelaksanaan program pengembangan kawasan agropolitan.

c. Sikap Petani Terhadap Hasil Program

Sikap petani terhadap hasil program merupakan tanggapan petani akan hasil dari program pengembangan kawasan agropolitan yaitu terbangunnya STA (Sub Terminal Agribisnis) yang berpusat di Watusambang Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

Berdasarkan tabel 12, sikap petani terhadap hasil program dari pengembangan kawasan agropolitan rata-rata 5,67 (sedang). Hal ini dikarenakan dengan dibangunnya STA yang tadinya sebagai tempat pemasaran hasil yaitu bertransaksi jual beli sayuran serta sebagai tempat wisata belum berfungsi secara optimal. Salah satu pengelola dari STA menyatakan hal tersebut belum bisa terwujud karena masih terdapat kendala dalam merenovasi bangunan serta sistem yang ada sehingga STA saat ini hanya difungsikan sebagai tempat pencucian wortel saja dan dalam hal lain STA difungsikan sebagai tempat berjualan makanan serta onderdil motor. Ini dikarenakan pihak yang mampu menyewa kios yang ada di STA baru pedagang tersebut dan untuk petani sendiri belum mampu untuk menyewa kios yang ada di STA tersebut sehingga dialih fungsikan. Tetapi ada sebagian petani dan pedagang pengumpul serta pedagang besar yang memanfaatkan STA tersebut sebagai tempat pencucian wortel petani ketika musim panen tiba.

**C. Hubungan antara Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Petani Wortel dengan Sikap Petani Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agropolitan**

Penelitian ini mengkaji hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani wortel dengan sikap terhadap program

pengembangan kawasan agropolitan di Kelurahan Blumbang Kabupaten Karanganyar. Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani wortel dengan sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan tersaji dalam tabel 13.

Tabel 13. Hubungan antara Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Petani Wortel Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agropolitan

No.	Faktor pembentuk sikap	Rs	T hitung	Ket
1.	Pengalaman Pribadi (x1)	0,118	0,629	NS
2.	Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting (x2)	-0,095	0,505	NS
3.	Pengaruh Kebudayaan (x3)	0,018	0,504	NS
4.	Media Massa (x4)	0,022	0,116	NS
5.	Pendidikan Non Formal (x5)	0,089	0,473	NS

Sumber : analisis data primer 2009

Keterangan :

NS : non signifikan

T tabel : 2,048 (taraf kepercayaan 95%)

Dari tabel 13 dapat dicermati bahwa pengalaman pribadi memiliki hubungan yang paling kuat dengan sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya, hal ini ditunjukkan nilai rs yang dimiliki paling tinggi yaitu 0,118, sedangkan faktor pengaruh kebudayaan memiliki hubungan yang paling lemah dibandingkan dengan faktor lainnya hal ini ditunjukkan dengan nilai rs yang paling rendah yaitu 0,018. Kemudian media massa (0,022), pendidikan non formal (0,089), serta pengaruh orang lain yang dianggap penting (-0,095) secara berurutan berada di bawah pengalaman pribadi dan di atas pengaruh kebudayaan. Mengenai hubungan antara faktor-faktor yang dicantumkan di atas dengan sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan dapat dijelaskan lebih terperinci dalam uraian sebagai berikut :

1. Hubungan pengalaman pribadi dengan sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan

Berdasarkan tabel 13 diketahui bahwa nilai rs adalah 0,118 dengan t hitung 0,629. Nilai ini menunjukkan ada hubungan yang tidak signifikan dengan arah hubungan positif. Hasil yang tidak signifikan ini disebabkan oleh



lokasi pengambilan responden yang masih satu desa yang memungkinkan jawaban yang sama (homogen) antara responden yang satu dengan yang lain. Terkait dengan pengalaman pribadi responden dalam mengembangkan kawasan agropolitan antara petani responden yang satu dengan petani responden yang lain menjawab dengan jawaban yang hampir sama sehingga menyebabkan hasil yang tidak signifikan. Selain itu, hasil yang tidak signifikan juga disebabkan karena program pengembangan kawasan agropolitan belum banyak diketahui oleh petani, hanya sebagian kecil petani saja yang mengetahui program tersebut. Sampai saat ini program pengembangan kawasan agropolitan baru sebatas pada pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan. Yaitu melalui peningkatan nilai tambah dari hasil pertanian tetapi realisasinya belum tampak jelas. Sehingga pengalaman petani untuk mengembangkan kawasan agropolitan masih memerlukan waktu yang cukup lama, supaya petani juga mengetahui program-program terkait dengan pengembangan kawasan agropolitan tersebut. Diharapkan ada kejelasan tentang arahan program kedepannya yang dapat menjawab aspirasi petani pada khususnya.

Nilai  $r_s$  yang positif menunjukkan ada hubungan yang searah antara pengalaman pribadi dengan sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan. Data yang tersaji pada tabel 12, menunjukkan bahwa petani yang memiliki pengalaman pribadi tergolong rendah maka sikap petani terhadap program pengembangan agropolitan rata-rata 24,33 (rendah), petani yang memiliki pengalaman tergolong sedang sikap terhadap program pengembangan kawasan agropolitan rata-rata 26,32 (tinggi), sedangkan petani yang memiliki pengalaman pribadi tinggi tergolong memiliki sikap terhadap program pengembangan kawasan agropolitan yang rata-rata 25,80 (sedang). Hal ini menunjukkan bahwa jika petani mempunyai pengalaman pribadi yang sedikit maka sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan juga akan semakin rendah terhadap program tersebut.



2. Hubungan Pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa nilai  $r_s$  adalah  $-0.095$  dengan nilai  $t$  hitung  $-0.505$ . Nilai ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dan arahnya negatif. Hasil yang tidak signifikan ini disebabkan pemberian informasi terkait program pengembangan kawasan agropolitan oleh pihak-pihak terkait baik yang berasal dari Pemerintah Kabupaten dan para Pengembangan Kawasan Agropolitan yang mengetahui program tersebut masih kurang dalam memberikan informasi kepada seluruh petani. Karena dalam waktu sosialisasi (sosialisasi program pengembangan kawasan agropolitan) hanya perwakilan petani saja yang diikuti dalam kegiatan tersebut sehingga tidak dapat menampung seluruh aspirasi dari petani khususnya petani wortel dalam rangka mengembangkan kawasan agropolitan tersebut. Selain itu, kurangnya sosialisasi awal antara pemerintah kabupaten dan pemerintah kecamatan dalam hal ini aparat kecamatan dan PPL untuk membahas arahan pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Tawangmangu sehingga pengembangan kawasan agropolitan masih didominasi oleh pihak pemerintah belum menginspirasi masyarakat khususnya petani.

Selain hal tersebut, hasil yang tidak signifikan juga dikarenakan lokasi pengambilan responden yang masih satu desa yang memungkinkan jawaban yang sama (homogen) antara responden yang satu dengan yang lain. Terkait dengan pengalaman pribadi responden dalam mengembangkan kawasan agropolitan antara petani responden yang satu dengan petani responden yang lain menjawab dengan jawaban yang hampir sama sehingga menyebabkan hasil yang tidak signifikan. Hal lain yang menjadi penyebab adalah belum tersentuhnya aspek agroteknik petani responden. Dengan kata lain belum adanya intensif kepada petani jika petani responden terlibat dalam kegiatan pengembangan kawasan agropolitan.

Nilai  $r_s$  yang negatif ini menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan. Data yang tersaji pada tabel 12, berlaku hubungan bahwa petani yang memperoleh pengaruh orang lain yang tergolong sedang sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan rata-rata 26,08 (tinggi), petani yang memperoleh pengaruh dari orang lain yang dianggap penting tergolong tinggi sikap terhadap program pengembangan kawasan agropolitan rata-rata 25,80 (rendah). Hal ini menunjukkan bahwa semakin sedikit pengaruh dari orang lain yang dianggap penting sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan semakin tinggi karena petani akan berusaha memperoleh informasi dari pihak lain selain dari para Pemerintah daerah dan para pengembangan kawasan agropolitan.

3. Hubungan pengaruh kebudayaan dengan sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan

Berdasarkan tabel 13 diketahui bahwa nilai  $r_s$  adalah 0,018 dengan nilai  $t$  hitung 0,504. Nilai ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dan arah hubungannya positif. Nilai ini menunjukkan pengaruh kebudayaan berhubungan tidak signifikan dengan sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan. Hasil yang tidak signifikan ini disebabkan karena nilai-nilai adat yang seperti selamatan berangsur-angsur mulai ditinggalkan dikarenakan muncul paham-paham baru yang mengubah pola pikir petani untuk meninggalkan nilai-nilai tersebut sehingga pengaruh kebudayaan tidak berpengaruh secara signifikan dengan sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan.

Selain hal tersebut, hasil yang tidak signifikan juga dikarenakan lokasi pengambilan responden yang masih satu desa yang memungkinkan jawaban yang sama (homogen) antara responden yang satu dengan yang lain. Terkait dengan pengaruh kebudayaan responden dalam mengembangkan kawasan agropolitan antara petani responden yang satu dengan petani responden yang lain menjawab dengan jawaban yang

hampir sama sehingga menyebabkan hasil yang tidak signifikan. Hal lain yang menjadi penyebab adalah belum tersentuhnya aspek agroteknik petani responden. Dengan kata lain belum adanya intensif kepada petani jika petani responden terlibat dalam kegiatan pengembangan kawasan agropolitan.

Nilai  $r_s$  menunjukkan hubungan yang positif menunjukkan ada hubungan yang searah antara pengaruh kebudayaan dengan sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan. Data yang tersaji pada tabel 12, berlaku hubungan bahwa petani yang masih mempercayai adanya pengaruh kebudayaan tergolong rendah maka sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan rata-rata 26,73 (relatif sedang). Sedangkan petani yang masih mempercayai adanya pengaruh kebudayaan tergolong sedang sikap petani terhadap pengembangan kawasan agropolitan rata-rata 25,63 (relatif rendah). Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil pengaruh kebudayaan atau nilai adat yang melekat pada petani maka sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan ada yang masih menjalankan nilai adat dan ada juga yang kurang mempercayai nilai adat yang ada. Karena dipungkiri bahwa kebudayaan sebenarnya sulit untuk hilang karena biasanya sudah melekat pada diri petani itu sendiri.

4. Hubungan media massa dengan sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan

Berdasarkan pada tabel 13 dapat dilihat nilai  $r_s$  0,022 dan  $t$  hitung 0,116. Nilai ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan arah hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa media massa memberikan pengaruh yang tidak signifikan dengan sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan. Hasil yang tidak signifikan ini tersebut dikarenakan media massa yang ada belum bisa memberikan informasi yang rinci tentang adanya program pengembangan kawasan agropolitan hanya media massa dalam bentuk buletin Intanpari yang selama ini yang dijadikan sumber informasi terutama bagi PPL terkait

dengan pengembangan kawasan agropolitan sehingga informasi tersebut belum bisa menjangkau keseluruhan petani. Adanya program pengembangan kawasan agropolitan hanya sebatas pengetahuan dari PPL saja belum ada tidak lanjut ke arah tujuan yang sebenarnya.

Selain hal tersebut, hasil yang tidak signifikan juga dikarenakan lokasi pengambilan responden yang masih satu desa yang memungkinkan jawaban yang sama (homogen) antara responden yang satu dengan yang lain. Terkait dengan pengaruh media massa dalam mengembangkan kawasan agropolitan antara petani responden yang satu dengan petani responden yang lain menjawab dengan jawaban yang hampir sama yaitu hanya satu media massa saja yang dapat diakses sehingga menyebabkan hasil yang tidak signifikan. Hal lain yang menjadi penyebab adalah belum tersentuhnya aspek agroteknik petani responden. Dengan kata lain belum adanya intensif kepada petani jika petani responden terlibat dalam kegiatan pengembangan kawasan agropolitan.

Nilai  $r_s$  yang positif menunjukkan ada hubungan yang searah antara, media massa dengan sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan. Merujuk pada tabel 12, berlaku hubungan apabila pengaruh media massa tergolong rendah maka sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan rata-rata 26,13 (relatif sedang). Apabila pengaruh media massa itu tergolong sedang maka sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan rata-rata 26,00 (relatif rendah). Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil pengaruh dari media massa menyajikan informasi terkait pengembangan kawasan agropolitan maka sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan sebagian petani akan menerima begitu saja dan ada juga sebagian petani yang akan berusaha mencari sumber informasi lain jika petani diikutsertakan dalam seluruh kegiatan pengembangan kawasan agropolitan.

5. Hubungan Pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan

Berdasarkan pada tabel 13 dapat dilihat nilai  $r_s$  0,089 dan  $t$  hitung 0,473. Nilai ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan arah hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan non formal memberikan pengaruh yang tidak signifikan dengan sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan. Hasil yang tidak signifikan ini tersebut disebabkan karena pendidikan non formal yang ditempuh oleh petani baru sebatas kunjungan ke daerah lain yang bertujuan mengetahui situasi harga terutama harga sayuran utamanya wortel.

Kegiatan kunjungan ini belum bisa menjamin petani mampu mengembangkan kawasan agropolitan yang ada di daerahnya sehingga diharapkan ada bentuk kursus ketampilan, pelatihan, lokakarya, karyawisata ke daerah pengembangan kawasan agropolitan yang lain supaya petani mempunyai gambaran tentang bagaimana memajukan kawasan agropolitan di daerahnya. Sehingga hal ini dibutuhkan peran aktif dari pemerintah daerah dan pemerintah setempat dalam mendukung adanya program pengembangan kawasan agropolitan supaya kawasan yang sudah ada tidak salah dalam penataan dan tidak menyalahi prosedur yang ada.

Selain hal tersebut, hasil yang tidak signifikan juga dikarenakan lokasi pengambilan responden yang masih satu desa yang memungkinkan jawaban yang sama (homogen) antara responden yang satu dengan yang lain. Terkait dengan pendidikan non formal responden, karena rata-rata responden tingkat pendidikannya SD maka minat responden dalam mengetahui hal-hal baru juga relatif rendah selain itu dengan adanya media massa yang ada yaitu buletin minat responden untuk membaca juga kurang sehingga petani responden jawaban yang hampir sama sehingga menyebabkan hasil yang tidak signifikan. Hal lain yang menjadi penyebab adalah belum tersentuhnya aspek agroteknik petani responden. Dengan kata lain belum adanya intensif kepada petani jika petani responden terlibat dalam kegiatan pengembangan kawasan agropolitan.

Nilai rs yang positif menunjukkan ada hubungan yang searah antara, pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan. Merujuk pada tabel 12, berlaku hubungan apabila pendidikan non formal yang ditempuh petani tergolong rendah maka sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan rata-rata 24,50 (rendah). Apabila pendidikan non formal itu tergolong sedang maka sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan rata-rata 26,27 (relatif sedang). Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah pendidikan nonformal yang ditempuh petani maka semakin rendah pula sikap petani terhadap program tetapi apabila semakin tinggi atau banyak pendidikan non formal yang ditempuh oleh petani maka sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan juga semakin besar atau tinggi. Karena semakin banyak informasi yang didapat dari berbagai kegiatan utamanya dalam bentuk praktek maka akan semakin mudah petani menangkap informasi tersebut.

Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani wortel dengan sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan yang tersaji pada tabel 14.

Tabel 14. Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani wortel dengan sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan

Faktor yang mempengaruhi sikap petani wortel	Sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan							
	Y1		Y2		Y3		Y total	
	Rs	Thit	Rs	Thit	Rs	Thit	Rs	Thit
Pengalaman Pribadi (x1)	0.221 <sup>NS</sup>	1.199	-0.136 <sup>NS</sup>	0.736	-0.056 <sup>NS</sup>	0.297	0.118 <sup>NS</sup>	0.629
Orang lain yang dianggap penting (x2)	-0.006 <sup>NS</sup>	0.032	-0.083 <sup>NS</sup>	0.441	-0.253 <sup>NS</sup>	1.384	-0.095 <sup>NS</sup>	0,505
Pengaruh kebudayaan (x3)	0.184 <sup>NS</sup>	0.991	-0.247 <sup>NS</sup>	1.349	-0.077 <sup>NS</sup>	0.409	0.018 <sup>NS</sup>	0,504
Media massa (x4)	0.067 <sup>NS</sup>	0.355	0.242 <sup>NS</sup>	1.319	-0.215 <sup>NS</sup>	1.165	0.022 <sup>NS</sup>	0,116
Pendidikan non formal(x5)	0.104 <sup>NS</sup>	0.553	0.069 <sup>NS</sup>	0.366	0.026 <sup>NS</sup>	0.138	0.089 <sup>NS</sup>	0,473

Sumber : analisis data primer 2009

Keterangan :

- NS : Tidak signifikan
- Y1 : Sikap Petani Terhadap Tujuan Program
- Y2 : Sikap Petani Terhadap Pelaksanaan program
- Y3 : Sikap Petani Terhadap Hasil Program
- T tabel : 2,048 (taraf kepercayaan 95%)



1. Hubungan antara pengalaman pribadi dengan sikap petani wortel terhadap program pengembangan kawasan agropolitan
  - a). Hubungan antara pengalaman pribadi dengan sikap petani wortel terhadap tujuan program pengembangan kawasan agropolitan.

Dari tabel 14 diketahui bahwa nilai  $r_s$  adalah 0,221 dengan  $t$  hitung 1,199 lebih kecil daripada  $t$  tabel (2,048). Nilai ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan arah positif antara pengalaman pribadi dengan sikap petani wortel terhadap tujuan program pengembangan kawasan agropolitan. Hasil yang tidak signifikan ini disebabkan karena pengalaman pribadi bukan merupakan faktor dasar yang mempengaruhi sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan. Karena kebanyakan dari petani belum mengetahui adanya program pengembangan kawasan agropolitan petani baru mengetahui kurang lebih 1-2 tahun yang lalu.

Selain hal tersebut, hasil yang tidak signifikan juga dikarenakan lokasi pengambilan responden yang masih satu desa yang memungkinkan jawaban yang sama (homogen) antara responden yang satu dengan yang lain. Terkait dengan pengalaman pribadi dalam mengembangkan kawasan agropolitan antara petani responden yang satu dengan petani responden yang lain menjawab dengan jawaban yang hampir sama yaitu belum mengetahui tujuan dari pengembangan kawasan agropolitan dan mengikuti kunjungan tetapi yang dilakukan oleh kelompok tani. Hal lain yang menjadi penyebab adalah belum tersentuhnya aspek agroteknik petani responden. Dengan kata lain belum adanya intensif kepada petani jika petani responden terlibat dalam kegiatan pengembangan kawasan agropolitan.

Nilai  $r_s$  yang positif ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang searah antara pengalaman pribadi dengan sikap petani wortel terhadap tujuan dari program pengembangan kawasan agropolitan yaitu jika pengalaman pribadi yang dimiliki petani semakin tinggi atau banyak maka sikap petani terhadap tujuan program pengembangan agropolitan akan semakin besar pula. Seperti pada tabel 12, kelompok



petani dengan pengalaman pribadi yang rendah memiliki sikap terhadap tujuan program pengembangan kawasan agropolitan juga rendah jika dibandingkan dengan kelompok petani dengan golongan pengalaman pribadinya yang sedang dan tinggi.

b). Hubungan antara pengalaman pribadi dengan sikap petani wortel terhadap pelaksanaan program

Dari tabel 14 diketahui bahwa nilai  $r_s$  adalah  $-0,136$  dengan  $t$  hitung  $0,736$  lebih kecil daripada  $t$  tabel ( $2,048$ ). Nilai ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan arah negatif antara pengalaman pribadi dengan sikap petani wortel terhadap pelaksanaan program pengembangan kawasan agropolitan. Hasil yang tidak signifikan ini ini disebabkan karena kebanyakan dari petani tidak diikutsertakan dalam setiap kegiatan yang ada dalam program pengembangan kawasan agropolitan sehingga hanya sebagian petani saja yang mengetahui tentang program tersebut bahkan hanya satu atau dua petani saja yang mengatui terkait dengan program pengembangan kawasan agropolitan.

Selain hal tersebut, hasil yang tidak signifikan juga dikarenakan lokasi pengambilan responden yang masih satu desa yang memungkinkan jawaban yang sama (homogen) antara responden yang satu dengan yang lain. Terkait dengan pengalaman pribadi dalam mengembangkan kawasan agropolitan antara petani responden yang satu dengan petani responden yang lain menjawab dengan jawaban yang hampir sama yaitu mayoritas responden tidak ikut dalam kegiatan pengembangan kawasan agropolitan (sosialisasi, temumuka, penjangingan pendapat dan lain-lainnya) sehingga tidak mengetahui pelaksanaan program pengembangan kawasan agropolitan. Hal lain yang menjadi penyebab adalah belum tersentuhnya aspek agroteknik petani responden. Dengan kata lain belum adanya intensif kepada petani jika petani responden terlibat dalam kegiatan pengembangan kawasan agropolitan.

Nilai  $r_s$  yang negatif ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang tidak searah atau berlawanan antara pengalaman pribadi dengan sikap petani wortel terhadap tujuan dari program pengembangan kawasan agropolitan yaitu jika pengalaman pribadi yang dimiliki petani semakin tinggi atau banyak maka sikap petani terhadap pelaksanaan program pengembangan agropolitan akan semakin kecil karena petani merasa dengan banyaknya pengalaman yang dimiliki maka walaupun tidak ikutserta dalam kegiatan pengembangan kawasan agropolitan hasil produksinya akan tetap meningkat.

Berdasar pada tabel 12, rata-rata pengalaman pribadi petani rendah sedangkan sikap petani terhadap pelaksanaan program rata-rata 9.14 (sedang). Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan pengembangan kawasan agropolitan yaitu pada tahap sosialisasi melibatkan petani walaupun tidak seluruh petani yang ada di Kecamatan Tawangmangu diikuti. Hanya perwakilan saja dari beberapa kelompok tani yang ada sehingga jika pengalaman petani itu relatif rendah maka petani akan berusaha ikut ambil bagian dari program pengembangan kawasan agropolitan supaya memperoleh tambahan pengalaman.

c). Hubungan antara pengalaman pribadi dengan sikap petani wortel terhadap hasil program

Dari tabel 14 diketahui bahwa nilai  $r_s$  adalah -0,056 dengan  $t$  hitung 0,297 lebih kecil daripada  $t$  tabel (2,048). Nilai ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan arah negatif antara pengalaman pribadi dengan sikap petani wortel terhadap hasil program pengembangan kawasan agropolitan. Hasil yang tidak signifikan ini disebabkan karena pengalaman pribadi bukan merupakan salah satu faktor dasar yang mempengaruhi hasil dari program pengembangan kawasan agropolitan. Meskipun rata-rata pengalaman pribadi rendah namun sikap petani terhadap hasil program pengembangan kawasan agropolitan tergolong sedang seperti yang terlihat pada tabel 12, artinya meskipun pengalaman pribadi petani itu

rendah tetapi sikap petani terhadap hasil program pengembangan kawasan agropolitan tidak mengecewakan. Karena dengan dibangunnya STA (Sub Terminal Agropolitan) yang tadinya bertujuan untuk memasarkan hasil pertanian yang ada di wilayah sekitar beralih fungsi menjadi tempat pencucian wortel yang dapat dimanfaatkan oleh petani wortel atau pedagang wortel.

Selain hal tersebut, hasil yang tidak signifikan juga dikarenakan lokasi pengambilan responden yang masih satu desa yang memungkinkan jawaban yang sama (homogen) antara responden yang satu dengan yang lain. Terkait dengan pengalaman pribadi dalam mengembangkan kawasan agropolitan antara petani responden yang satu dengan petani responden yang lain menjawab dengan jawaban yang hampir sama yaitu karena dalam pelaksanaannya mayoritas responden tidak diikutsertakan maka responden juga belum bisa memanfaatkan hasil dari program pengembangan kawasan agropolitan tersebut. Hal lain yang menjadi penyebab adalah belum tersentuhnya aspek agroteknik petani responden. Dengan kata lain belum adanya intensif kepada petani jika petani responden terlibat dalam kegiatan pengembangan kawasan agropolitan.

Nilai  $r_s$  yang negatif ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang berlawanan atau tidak searah antara pengalaman pribadi dengan sikap petani wortel terhadap hasil dari program pengembangan kawasan agropolitan yaitu jika pengalaman pribadi yang dimiliki petani semakin tinggi atau banyak maka sikap petani terhadap hasil program pengembangan agropolitan akan semakin kecil. Seperti pada tabel 12, kelompok petani dengan pengalaman pribadi yang tinggi memiliki sikap terhadap hasil program pengembangan kawasan agropolitan yang sedang jika dibandingkan dengan kelompok petani dengan golongan pengalaman pribadinya yang sedang dan rendah.

2. Hubungan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani wortel terhadap program pengembangan kawasan agropolitan

- a). Hubungan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani wortel terhadap tujuan program pengembangan kawasan agropolitan.

Dari tabel 14 diketahui bahwa nilai  $r_s$  adalah -0,006 dengan  $t$  hitung 0,032 lebih kecil daripada  $t$  tabel (2,048). Nilai ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan arah negatif antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani wortel terhadap tujuan program pengembangan kawasan agropolitan. Hasil yang tidak signifikan ini disebabkan karena pengaruh orang lain yang dianggap penting bukan merupakan salah satu faktor dasar yang mempengaruhi tujuan dari program pengembangan kawasan agropolitan. Hal ini dikarenakan informasi terkait dengan program pengembangan kawasan agropolitan hanya pihak-pihak tertentu saja yang mengetahui seperti pemerintah kabupaten serta pemerintah kecamatan saja yang mengetahui sedangkan kebanyakan petani tidak diberikan kesempatan dalam memperoleh informasi atau diminta saran untuk mengembangkan program tersebut karena hanya perwakilan petani saja yang diikutsertakan dalam kegiatan temumuka, sosialisasi dan kegiatan lain sehingga yang mengetahui program hanya orang tertentu saja dan pada waktu pertemuan kelompok petani, perwakilan dari petani yang ikut tadi hanya menyampaikan saja tidak ada tindaklanjutnya.

Selain hal tersebut, hasil yang tidak signifikan juga dikarenakan lokasi pengambilan responden yang masih satu desa yang memungkinkan jawaban yang sama (homogen) antara responden yang satu dengan yang lain. Terkait dengan pengaruh orang lain yang dianggap penting dalam mengembangkan kawasan agropolitan antara petani responden yang satu dengan petani responden yang lain menjawab dengan jawaban yang hampir sama yaitu informasi mengenai pengembangan kawasan agropolitan hanya pihak-pihak tertentu saja yang mengetahui adanya program tersebut. Hal lain yang menjadi penyebab adalah belum tersentuhnya aspek agroteknik petani

responden. Dengan kata lain belum adanya intensif kepada petani jika petani responden terlibat dalam kegiatan pengembangan kawasan agropolitan.

Nilai  $r_s$  yang negatif ini menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara pengaruh oranglain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap tujuan program pengembangan kawasan agropolitan.

- b). Hubungan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani wortel terhadap pelaksanaan program pengembangan kawasan agropolitan

Dari tabel 14 diketahui bahwa nilai  $r_s$  adalah  $-0,083$  dengan  $t$  hitung  $0,441$  lebih kecil daripada  $t$  tabel ( $2,048$ ). Nilai ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan arah negatif antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani wortel terhadap pelaksanaan program pengembangan kawasan agropolitan. Hasil yang tidak signifikan ini ini disebabkan karena pengaruh orang lain yang dianggap penting bukan merupakan salah satu faktor dasar yang mempengaruhi pelaksanaan dari program pengembangan kawasan agropolitan. Hal ini dikarenakan dalam prakteknya program pengembangan kawasan agropolitan hanya melibatkan pihak-pihak tertentu saja tidak menggali apa yang menjadi kebutuhan di petani dan kurang berperannya para pihak yang mengetahui program tersebut dalam menyebarluaskan informasi terkait dengan pengembangan kawasan agropolitan sehingga menjadikan program yang ada tidak berjalan sesuai dengan tujuan yang ada.

Selain hal tersebut, hasil yang tidak signifikan juga dikarenakan lokasi pengambilan responden yang masih satu desa yang memungkinkan jawaban yang sama (homogen) antara responden yang satu dengan yang lain. Terkait dengan pengaruh orang lain yang dianggap penting dalam mengembangkan kawasan agropolitan antara

petani responden yang satu dengan petani responden yang lain menjawab dengan jawaban yang hampir sama yaitu pada pelaksanaannya keterlibatan pihak-pihak yang dianggap penting masih kurang. Hal lain yang menjadi penyebab adalah belum tersentuhnya aspek agroteknik petani responden. Dengan kata lain belum adanya intensif kepada petani jika petani responden terlibat dalam kegiatan pengembangan kawasan agropolitan.

Nilai  $r_s$  yang negatif ini menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara pengaruh oranglain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap pelaksanaan program pengembangan kawasan agropolitan. Seperti pada tabel 12, kelompok petani dengan pengaruh orang lain sedang memiliki sikap terhadap pelaksanaan program pengembangan kawasan agropolitan yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan kelompok petani dengan pengaruh orang lain yang tinggi.

- c). Hubungan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani wortel terhadap hasil program pengembangan kawasan agropolitan

Dari tabel 14 diketahui bahwa nilai  $r_s$  adalah  $-0,253$  dengan  $t$  hitung  $1,384$  lebih kecil daripada  $t$  tabel ( $2,048$ ). Nilai ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan arah negatif antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani wortel terhadap hasil program pengembangan kawasan agropolitan. Hasil yang tidak signifikan ini ini disebabkan karena pengaruh orang lain yang dianggap penting bukan merupakan salah satu faktor dasar yang mempengaruhi hasil dari program pengembangan kawasan agropolitan. Hal ini dikarenakan hasil dari program pengembangan kawasan agropolitan adalah STA yang dalam hal ini baru difungsikan sebagai tempat pencucian wortel saja sehingga tujuan yang seharusnya sebagai tempat pemasaran hasil pertanian belum tercapai.



Selain hal tersebut, hasil yang tidak signifikan juga dikarenakan lokasi pengambilan responden yang masih satu desa yang memungkinkan jawaban yang sama (homogen) antara responden yang satu dengan yang lain. Terkait dengan pengaruh orang lain yang dianggap penting dalam mengembangkan kawasan agropolitan antara petani responden yang satu dengan petani responden yang lain menjawab dengan jawaban yang hampir sama yaitu hasil dari pengembangan kawasan agropolitan belum sesuai apa yang dikehendaki responden. Hal lain yang menjadi penyebab adalah belum tersentuhnya aspek agroteknik petani responden. Dengan kata lain belum adanya intensif kepada petani jika petani responden terlibat dalam kegiatan pengembangan kawasan agropolitan.

Nilai  $r_s$  yang negatif ini menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara pengaruh oranglain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap hasil program pengembangan kawasan agropolitan. Seperti pada tabel 12, kelompok petani dengan pengaruh orang lain sedang memiliki sikap terhadap hasil program pengembangan kawasan agropolitan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok petani dengan pengaruh orang lain yang tinggi.

3. Hubungan antara pengaruh kebudayaan dengan sikap petani wortel terhadap program pengembangan kawasan agropolitan
  - a). Hubungan antara pengaruh kebudayaan dengan sikap petani wortel terhadap tujuan program pengembangan kawasan agropolitan.

Dari tabel 14 diketahui bahwa nilai  $r_s$  adalah 0,184 dengan  $t$  hitung 0,991 lebih kecil daripada  $t$  tabel (2,048). Nilai ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan arah positif antara pengaruh kebudayaan dengan sikap petani wortel terhadap tujuan program pengembangan kawasan agropolitan. Hasil yang tidak signifikan ini ini disebabkan karena pengaruh kebudayaan bukan merupakan faktor dasar yang mempengaruhi sikap petani terhadap



program pengembangan kawasan agropolitan. Dalam hal ini ada faktor selain pengaruh kebudayaan yang mempengaruhi sikap petani terhadap pengembangan kawasan agropolitan. Faktor lain yang dimaksud adalah pengembangan kawasan agropolitan belum menginspirasi kebutuhan dari petani, kurang adanya partisipasi dari petani dalam pengembangan kawasan agropolitan sehingga menjadikan program tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Selain hal tersebut, hasil yang tidak signifikan juga dikarenakan lokasi pengambilan responden yang masih satu desa yang memungkinkan jawaban yang sama (homogen) antara responden yang satu dengan yang lain. Terkait dengan pengaruh kebudayaan dalam mengembangkan kawasan agropolitan antara petani responden yang satu dengan petani responden yang lain menjawab dengan jawaban yang hampir sama yaitu pengaruh kebudayaan tidak begitu berpengaruh terhadap perencanaan program. Hal lain yang menjadi penyebab adalah belum tersentuhnya aspek agroteknik petani responden. Dengan kata lain belum adanya intensif kepada petani jika petani responden terlibat dalam kegiatan pengembangan kawasan agropolitan.

Nilai  $r_s$  yang positif ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang searah antara pengaruh kebudayaan dengan sikap petani wortel terhadap tujuan dari program pengembangan kawasan agropolitan. Seperti pada tabel 12, kelompok petani dengan pengaruh kebudayaan sedang memiliki sikap terhadap tujuan program pengembangan kawasan agropolitan juga relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok petani dengan golongan pengaruh kebudayaan yang rendah.

- b). Hubungan antara pengaruh kebudayaan dengan sikap petani wortel terhadap pelaksanaan program pengembangan kawasan agropolitan.

Dari tabel 14 diketahui bahwa nilai  $r_s$  adalah  $-0,247$  dengan  $t$  hitung  $1,349$  lebih kecil daripada  $t$  tabel ( $2,048$ ). Nilai ini

menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan arah negatif antara pengaruh kebudayaan dengan sikap petani wortel terhadap pelaksanaan program pengembangan kawasan agropolitan. Hasil yang tidak signifikan ini disebabkan karena pengaruh kebudayaan bukan merupakan salah satu faktor dasar yang mempengaruhi pelaksanaan dari program pengembangan kawasan agropolitan. Hal ini dikarenakan pada tahap pelaksanaan petani tidak diikutsertakan sehingga tidak akan mempengaruhi sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan.

Selain hal tersebut, hasil yang tidak signifikan juga dikarenakan lokasi pengambilan responden yang masih satu desa yang memungkinkan jawaban yang sama (homogen) antara responden yang satu dengan yang lain. Terkait dengan pengaruh kebudayaan dalam mengembangkan kawasan agropolitan antara petani responden yang satu dengan petani responden yang lain menjawab dengan jawaban yang hampir sama yaitu pengaruh kebudayaan tidak begitu berpengaruh terhadap pelaksanaan program. Hal lain yang menjadi penyebab adalah belum tersentuhnya aspek agroteknik petani responden. Dengan kata lain belum adanya intensif kepada petani jika petani responden terlibat dalam kegiatan pengembangan kawasan agropolitan.

Nilai  $r_s$  yang negatif ini menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara pengaruh kebudayaan dengan sikap petani terhadap pelaksanaan program pengembangan kawasan agropolitan. Seperti pada tabel 12, kelompok petani dengan pengaruh kebudayaan sedang memiliki sikap terhadap pelaksanaan program pengembangan kawasan agropolitan yang relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok petani dengan pengaruh kebudayaan rendah.

- c). Hubungan antara pengaruh kebudayaan dengan sikap petani wortel terhadap hasil program pengembangan kawasan agropolitan.

Dari tabel 14 diketahui bahwa nilai  $r_s$  adalah  $-0,077$  dengan  $t$  hitung  $0,409$  lebih kecil daripada  $t$  tabel ( $2,048$ ). Nilai ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan arah negatif antara pengaruh kebudayaan dengan sikap petani wortel terhadap hasil program pengembangan kawasan agropolitan. Hasil yang tidak signifikan ini ini disebabkan karena pengaruh kebudayaan bukan merupakan salah satu faktor dasar yang mempengaruhi hasil dari program pengembangan kawasan agropolitan. Hal ini dikarenakan kebanyakan petani tidak diikutsertakan dalam setiap kegiatan pengembangan kawasan agropolitan maka petani juga merasa tidak ikut merasakan dengan adanya program tersebut.

Selain hal tersebut, hasil yang tidak signifikan juga dikarenakan lokasi pengambilan responden yang masih satu desa yang memungkinkan jawaban yang sama (homogen) antara responden yang satu dengan yang lain. Terkait dengan pengaruh kebudayaan dalam mengembangkan kawasan agropolitan antara petani responden yang satu dengan petani responden yang lain menjawab dengan jawaban yang hampir sama yaitu pengaruh kebudayaan tidak begitu berpengaruh terhadap keberhasilan suatu program. Hal lain yang menjadi penyebab adalah belum tersentuhnya aspek agroteknik petani responden. Dengan kata lain belum adanya intensif kepada petani jika petani responden terlibat dalam kegiatan pengembangan kawasan agropolitan.

Nilai  $r_s$  yang negatif ini menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara pengaruh kebudayaan dengan sikap petani terhadap hasil program pengembangan kawasan agropolitan. Seperti pada tabel 12, kelompok petani dengan pengaruh kebudayaan sedang memiliki sikap terhadap hasil program pengembangan kawasan

agropolitan yang relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok petani dengan pengaruh kebudayaan rendah.

4. Hubungan antara media massa dengan sikap petani wortel terhadap program pengembangan kawasan agropolitan
  - a). Hubungan antara media massa dengan sikap petani wortel terhadap tujuan program pengembangan kawasan agropolitan.

Dari tabel 14 diketahui bahwa nilai  $r_s$  adalah 0,067 dengan  $t$  hitung 0,355 lebih kecil daripada  $t$  tabel (2,048). Nilai ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan arah positif antara media massa dengan sikap petani wortel terhadap tujuan program pengembangan kawasan agropolitan. Hasil yang tidak signifikan ini disebabkan karena media massa bukan merupakan faktor dasar yang mempengaruhi sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan. Karena media massa belum dapat memberikan informasi terkait dengan konsep-konsep pengembangan kawasan agropolitan. Selain itu, belum ada media massa lokal yang menampilkan program-program yang ada di daerah sehingga akses untuk mengetahui program yang ada di daerah kurang. Hal ini mengakibatkan masyarakat dalam hal ini petani serta pihak-pihak lain tidak bisa menindaklanjuti program-program yang ada di daerah.

Selain hal tersebut, hasil yang tidak signifikan juga dikarenakan lokasi pengambilan responden yang masih satu desa yang memungkinkan jawaban yang sama (homogen) antara responden yang satu dengan yang lain. Terkait dengan adanya media massa, hanya ada satu media massa yang dapat diakses petani yaitu buletin. Jika dilihat dari jenjang pendidikan yang ditempuh responden yang mayoritas SD maka minat responden untuk membaca juga kurang terkait apa saja yang menjadi tujuan dari pengembangan kawasan agropolitan. Hal ini yang menyebabkan hasil menjadi tidak signifikan. Hal lain yang menjadi penyebab adalah belum tersentuhnya aspek agroteknik petani

responden. Dengan kata lain belum adanya intensif kepada petani jika petani responden terlibat dalam kegiatan pengembangan kawasan agropolitan.

Nilai  $r_s$  yang positif ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang searah antara media massa dengan sikap petani wortel terhadap tujuan dari program pengembangan kawasan agropolitan. Seperti pada tabel 12, kelompok petani dengan pengaruh media massa sedang memiliki sikap terhadap tujuan program pengembangan kawasan agropolitan juga relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok petani dengan golongan pengaruh media massa yang rendah.

- b). Hubungan antara media massa dengan sikap petani wortel terhadap pelaksanaan program pengembangan kawasan agropolitan.

Dari tabel 14 diketahui bahwa nilai  $r_s$  adalah 0,242 dengan  $t$  hitung 1,319 lebih kecil daripada  $t$  tabel (2,048). Nilai ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan arah positif antara media massa dengan sikap petani wortel terhadap pelaksanaan program pengembangan kawasan agropolitan. Hasil yang tidak signifikan ini disebabkan karena media massa bukan merupakan faktor dasar yang mempengaruhi sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan. Karena media massa belum dapat memberikan informasi terkait dengan konsep-konsep pengembangan kawasan agropolitan sekaligus petani juga tidak diikutsertakan dalam kegiatan program pengembangan kawasan agropolitan.

Selain hal tersebut, hasil yang tidak signifikan juga dikarenakan lokasi pengambilan responden yang masih satu desa yang memungkinkan jawaban yang sama (homogen) antara responden yang satu dengan yang lain. Terkait dengan adanya media massa, hanya ada satu media massa yang dapat diakses petani yaitu buletin. Jika dilihat dari jenjang pendidikan yang ditempuh responden yang mayoritas SD

maka minat responden untuk memahami konsep-konsep yang dilaksanakan dalam mengembangkan kawasan agropolitan juga kurang. Hal lain yang menjadi penyebab adalah belum tersentuhnya aspek agroteknik petani responden. Dengan kata lain belum adanya intensif kepada petani jika petani responden terlibat dalam kegiatan pengembangan kawasan agropolitan.

Nilai  $r_s$  yang positif ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang searah antara media massa dengan sikap petani wortel terhadap pelaksanaan dari program pengembangan kawasan agropolitan. Seperti pada tabel 12, kelompok petani dengan pengaruh media massa yang tergolong sedang memiliki sikap terhadap pelaksanaan program pengembangan kawasan agropolitan juga relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok petani dengan golongan pengaruh kebudayaan yang rendah.

- c). Hubungan antara media massa dengan sikap petani wortel terhadap hasil program pengembangan kawasan agropolitan.

Dari tabel 14 diketahui bahwa nilai  $r_s$  adalah -0,215 dengan  $t$  hitung 1,165 lebih kecil daripada  $t$  tabel (2,048). Nilai ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan arah negatif antara pengaruh media massa dengan sikap petani wortel terhadap hasil program pengembangan kawasan agropolitan. Hasil yang tidak signifikan ini disebabkan karena pengaruh media massa bukan merupakan salah satu faktor dasar yang mempengaruhi hasil dari program pengembangan kawasan agropolitan.

Selain hal tersebut, hasil yang tidak signifikan juga dikarenakan lokasi pengambilan responden yang masih satu desa yang memungkinkan jawaban yang sama (homogen) antara responden yang satu dengan yang lain. Terkait dengan adanya media massa, hanya ada satu media massa yang dapat diakses petani yaitu buletin. Jika dilihat dari jenjang pendidikan yang ditempuh responden yang mayoritas SD maka minat responden untuk membaca kemudian merasakan hasil



juga kurang terkait apa saja yang dilakukan dari pengembangan kawasan agropolitan karena efeknya belum begitu terasa bagi petani responden. Hal lain yang menjadi penyebab adalah belum tersentuhnya aspek agroteknik petani responden. Dengan kata lain belum adanya intensif kepada petani jika petani responden terlibat dalam kegiatan pengembangan kawasan agropolitan.

Nilai  $r_s$  yang negatif ini menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara pengaruh media massa dengan sikap petani terhadap hasil program pengembangan kawasan agropolitan. Seperti pada tabel 12, kelompok petani dengan pengaruh media massa sedang memiliki sikap terhadap hasil program pengembangan kawasan agropolitan yang relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok petani dengan pengaruh media massa yang rendah.

5. Hubungan antara pendidikan non formal dengan sikap petani wortel terhadap program pengembangan kawasan agropolitan
  - a). Hubungan antara pendidikan non formal dengan sikap petani wortel terhadap tujuan program pengembangan kawasan agropolitan.

Dari tabel 14 diketahui bahwa nilai  $r_s$  adalah 0,104 dengan  $t$  hitung 0,553 lebih kecil daripada  $t$  tabel (2,048). Nilai ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan arah positif antara pendidikan non formal dengan sikap petani wortel terhadap tujuan program pengembangan kawasan agropolitan. Hasil yang tidak signifikan ini disebabkan karena pendidikan non formal bukan merupakan faktor dasar yang mempengaruhi sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan. Karena pendidikan non formal merupakan pengalaman yang diperoleh petani diluar pendidikan formal sehingga walaupun petani banyak yang ikut dalam pendidikan non formal tetapi tidak diikuti dalam kegiatan pengembangan agropolitan maka tidak akan memberikan pengaruh pada hasil dari program.



Selain hal tersebut, hasil yang tidak signifikan juga dikarenakan lokasi pengambilan responden yang masih satu desa yang memungkinkan jawaban yang sama (homogen) antara responden yang satu dengan yang lain. Terkait pendidikan non formal yang ditempuh responden, responden baru sebatas melakukan kunjungan bersama kelompok tani. Sehingga hal tersebut tidak berpengaruh terhadap perencanaan dari program yang ada. Hal lain yang menjadi penyebab adalah belum tersentuhnya aspek agroteknik petani responden. Dengan kata lain belum adanya intensif kepada petani jika petani responden terlibat dalam kegiatan pengembangan kawasan agropolitan.

Nilai  $r_s$  yang positif ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang searah antara pendidikan non formal dengan sikap petani wortel terhadap tujuan dari program pengembangan kawasan agropolitan. Seperti pada tabel 12, kelompok petani yang memiliki pendidikan non formal yang tergolong rendah memiliki sikap terhadap tujuan program pengembangan kawasan agropolitan juga lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok petani yang memiliki pendidikan non formal yang sedang.

- b). Hubungan antara pendidikan non formal dengan sikap petani wortel terhadap pelaksanaan program pengembangan kawasan agropolitan.

Dari tabel 14 diketahui bahwa nilai  $r_s$  adalah 0,069 dengan  $t$  hitung 0,366 lebih kecil daripada  $t$  tabel (2,048). Nilai ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan arah positif antara pendidikan non formal dengan sikap petani wortel terhadap pelaksanaan program pengembangan kawasan agropolitan. Hasil yang tidak signifikan ini disebabkan karena pendidikan non formal bukan merupakan faktor dasar yang mempengaruhi sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan. Karena pendidikan non formal merupakan pengalaman yang diperoleh petani diluar pendidikan formal sehingga walaupun petani banyak yang ikut

dalam pendidikan non formal tetapi tidak diikuti dalam kegiatan pengembangan agropolitan maka tidak akan memberikan pengaruh pada hasil dari program.

Selain hal tersebut, hasil yang tidak signifikan juga dikarenakan lokasi pengambilan responden yang masih satu desa yang memungkinkan jawaban yang sama (homogen) antara responden yang satu dengan yang lain. Terkait pendidikan non formal yang ditempuh responden, responden baru sebatas melakukan kunjungan bersama kelompok tani. Sehingga hal tersebut tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan dari program yang ada.. Hal lain yang menjadi penyebab adalah belum tersentuhnya aspek agroteknik petani responden. Dengan kata lain belum adanya intensif kepada petani jika petani responden terlibat dalam kegiatan pengembangan kawasan agropolitan.

Nilai  $r_s$  yang positif ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang searah antara pendidikan non formal dengan sikap petani wortel terhadap pelaksanaan dari program pengembangan kawasan agropolitan. Seperti pada tabel 12, kelompok petani yang memiliki pendidikan non formal yang tergolong rendah memiliki sikap terhadap pelaksanaan program pengembangan kawasan agropolitan juga lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok petani yang memiliki pendidikan non formal yang sedang.

- c). Hubungan antara pendidikan non formal dengan sikap petani wortel terhadap hasil program pengembangan kawasan agropolitan.

Dari tabel 14 diketahui bahwa nilai  $r_s$  adalah 0,026 dengan  $t$  hitung 0,138 lebih kecil daripada  $t$  tabel (2,048). Nilai ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan arah positif antara pendidikan non formal dengan sikap petani wortel terhadap hasil program pengembangan kawasan agropolitan. Hasil yang tidak signifikan ini disebabkan karena pendidikan non formal bukan merupakan faktor dasar yang mempengaruhi sikap petani terhadap

program pengembangan kawasan agropolitan. Karena pendidikan non formal merupakan pengalaman yang diperoleh petani diluar pendidikan formal sehingga walaupun petani banyak yang ikut dalam pendidikan non formal tetapi tidak diikuti dalam kegiatan pengembangan agropolitan maka tidak akan memberikan pengaruh pada hasil dari program.

Selain hal tersebut, hasil yang tidak signifikan juga dikarenakan lokasi pengambilan responden yang masih satu desa yang memungkinkan jawaban yang sama (homogen) antara responden yang satu dengan yang lain. Terkait pendidikan non formal yang ditempuh responden, responden baru sebatas melakukan kunjungan bersama kelompok tani. Sehingga hal tersebut tidak berpengaruh terhadap perencanaan dari program yang ada. Hal lain yang menjadi penyebab adalah belum tersentuhnya aspek agroteknik petani responden. Dengan kata lain belum adanya intensif kepada petani jika petani responden terlibat dalam kegiatan pengembangan kawasan agropolitan.

Nilai  $r_s$  yang positif ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang searah antara pendidikan non formal dengan sikap petani wortel terhadap hasil dari program pengembangan kawasan agropolitan. Seperti pada tabel 12, kelompok petani yang memiliki pendidikan non formal yang tergolong rendah memiliki sikap terhadap hasil program pengembangan kawasan agropolitan juga lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok petani yang memiliki pendidikan non formal yang sedang.

#### **D. Tingkat dan Tipe Partisipasi**

Sesuai dengan rencana program pengembangan kawasan agropolitan pada dasarnya menekankan pada aspek partisipasi dari semua *stakeholder* yang meliputi unsur masyarakat (terutama petani), unsur birokrat, unsur pengusaha dan unsur pendukung (pemuka pendapat, pemuka adat, universitas dan LSM). Dalam hal ini di lihat yaitu aspek partisipasi petani dalam kegiatan

pengembangan kawasan agropolitan yang meliputi kegiatan temu muka, sosialisasi, penjangingan pendapat, lokakarya, penentuan program prioritas serta pelaksanaan pembangunan sarana dan prasarana. Untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam hal tersebut dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15 Distribusi Frekuensi Kegiatan Pengembangan Kawasan Agropolitan

Kegiatan	Frequency	Percent	Valid Percent
Temu muka			
0 (tidak ikut)	24	80.0	80.0
1 (ikut)	6	20.0	20.0
Total	30	100.0	100.0
Sosialisasi			
0 (tidak ikut)	28	93.3	93.3
1 (ikut)	2	6.7	6.7
Total	30	100.0	100.0
Penjangingan pendapat			
0 (tidak ikut)	24	80.0	80.0
1 (ikut)	6	20.0	20.0
Total	30	100.0	100.0
Lokakarya			
0 (tidak ikut)	28	93.3	93.3
1 (ikut)	2	6.7	6.7
Total	30	100.0	100.0
Penentuan Program Prioritas			
0 (tidak ikut)	29	96.7	96.7
1 (ikut)	1	3.3	3.3
Total	30	100.0	100.0
Budidaya Wortel			
1 (ikut)	30	100.0	100.0
Pelaksanaan			
0 (tidak ikut)	24	80.0	80.0
1 (ikut)	6	20.0	20.0
Total	30	100.0	100.0

Sumber : Analisis Data Primer 2009

Dari tabel 15 diatas, dapat diketahui bahwa keikutsertaan petani dalam program pengembangan kawasan agropolitan relatif sedikit jika dibandingkan dengan petani yang tidak ikut dalam kegiatan. Adapun pembahasannya sebagai berikut :

1. Kegiatan Temu muka yang ikut dalam kegiatan tersebut hanya sebagian kecil dari petani yang ada di Kelurahan Blumbang yaitu 6 petani saja

- (80%) yang terdiri dari ketua kelompok tani dari 3 kelompok tani serta wakilnya dan koordinator kelompok tani.
2. Kegiatan Sosialisasi yang ikut dalam kegiatan tersebut juga sebagian kecil dari petani yang ada di Kelurahan Blumbang yaitu 2 petani (6,7%) yang terdiri dari coordinator kelompok tani serta wakil dari salah satu kelompok tani.
  3. Kegiatan Penjaringan Pendapat yang ikut dalam kegiatan tersebut hanya sebagian kecil dari petani yaitu 6 petani saja (20%) yang terdiri dari ketua dari masing-masing kelompok tani, perwakilan anggota dari masing-masing-masing kelompok.
  4. Lokakarya yang ikut dalam kegiatan tersebut juga hanya 2 petani saja (6,7%) yang terdiri dari coordinator kelompok serta perwakilan ketua dari kelompok tani yang ada.
  5. Penentuan program prioritas yang ikut hanya 1 petani saja yaitu perwakilan dari kelompok tani dan sekaligus perwakilan dari asosiasi petani dan pedagang yang ada di Kecamatan Tawangmangu.
  6. Budidaya Wortel, dalam kegiatan ini semua petani terlibat dalam kegiatan tersebut karena kegiatan budidaya utamanya tanaman wortel merupakan salah satu dari mata pencaharian petani yang ada di Kelurahan Blumbang.
  7. Pelaksanaan pembangunan sarana dan prasarana, dalam pelaksanaan ini hanya 6 petani (20%) yang diikutsertakan yaitu ketua dari masing-masing kelompok tani, perwakilan anggota dari masing-masing-masing kelompok.

Dari tabel 15 yang tersaji diatas maka dapat diketahui tingkat partisipasi dari petani yang ada di Kelurahan Blumbang. Hal ini diketahui dari hasil total serangkaian kegiatan dari program pengembangan kawasan agropolitan yang tersaji pada tabel 16.

Tabel 16 Distribusi Frekuensi Tingkat Partisipasi Petani dalam program Pengembangan Kawasan Agropolitan

Tingkat partisipasi		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Kategori	0-2 (rendah)	24	80.0	80.0	80.0
	3-5 (sedang)	6	20.0	20.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Sumber : Analisis Data Primer 2009

Dari tabel 16 dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi petani dalam kegiatan pengembangan kawasan agropolitan tergolong rendah. Hal ini dikarenakan petani secara keseluruhan belum diikutsertakan dalam setiap kegiatan dalam pengembangan kawasan agropolitan. Sehingga program tersebut belum diketahui oleh petani dan pada kenyataannya petani belum memperoleh keuntungan dari adanya program tersebut dengan kata lain hasil dari pengembangan kawasan agropolitan belum dapat dinikmati oleh petani yang ada di Kecamatan Tawangmangu khususnya di Kelurahan Blumbang yang kegiatan agribisnisnya sudah berjalan dengan baik jika dibandingkan daerah lain.

Walaupun demikian, masih ada dari sebagian kecil petani yang diikutsertakan dalam kegiatan pengembangan kawasan agropolitan mulai dari kegiatan temu muka sampai dengan pelaksanaan pembangunan sarana dan prasarana. Dalam kegiatan tersebut petani dimintai saran atau pendapat terkait dengan adanya program pengembangan kawasan agropolitan. Sehingga dari hal tersebut Tipe partisipasi dalam pengembangan kawasan agropolitan ini adalah *Consultative*: mekanisme dimana pemerintah berkonsultasi dengan para petani atau masyarakat, tetapi seluruh keputusan dibuat oleh pemerintah. Hal ini ditunjukkan bahwa perwakilan petani yang ada di Kecamatan Tawangmangu diikutsertakan dalam kegiatan sosialisasi sampai dengan penentuan program prioritas tetapi keputusan seluruhnya berada ditangan pemerintah.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor- faktor yang mempengaruhi sikap petani wortel meliputi :
  - a. Pengalaman pribadi menurut petani tergolong sedang
  - b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting menurut petani tergolong sedang
  - c. Pengaruh kebudayaan menurut petani tergolong sedang
  - d. Pengaruh media massa menurut petani tergolong sedang
  - e. Pendidikan non formal menurut petani tergolong sedang
2. Sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan meliputi :
  - a. Sikap petani terhadap tujuan dari program pengembangan kawasan agropolitan rata-rata tergolong rendah
  - b. Sikap petani terhadap pelaksanaan dari program pengembangan kawasan agropolitan rata-rata tergolong sedang
  - c. Sikap petani terhadap hasil dari program pengembangan kawasan agropolitan rata-rata tergolong sedang
3. Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani wortel dengan sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan, pada taraf kepercayaan 95% sebagai berikut :
  - a. Terdapat hubungan yang tidak signifikan signifikan antara pengalaman pribadi petani dengan sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan dengan arah hubungan yang positif.
  - b. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting oleh petani dengan sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan dengan arah hubungan yang negatif.



- c. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pengaruh kebudayaan petani dengan sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan dengan arah hubungan yang positif .
  - d. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pengaruh media massa yang diterima petani dengan sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan, dengan arah hubungan yang positif.
  - e. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan non formal yang dimiliki petani dengan sikap petani terhadap program pengembangan kawasan agropolitan dengan arah hubungan yang positif.
4. Tingkat partisipasi petani dalam kegiatan pengembangan kawasan agropolitan tergolong rendah. Untuk tipe partisipasi termasuk tipe *Consultative* dimana pemerintah berkonsultasi dengan para petani atau masyarakat, tetapi seluruh keputusan dibuat oleh pemerintah.

## **B. Saran**

Adapun saran yang ingin disampaikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hendaknya dinas terkait (Dinas Pertanian dan BAPPEDA) berkoordinasi dengan petani terkait dengan program pengembangan kawasan agropolitan sehingga program yang dilaksanakan sesuai dengan harapan dan kebutuhan petani.
2. Hendaknya dalam mengembangkan kawasan agropolitan kedepannya, lebih memperhatikan peran pengusaha sebagai stakeholder primer guna memperlancar program yang dilaksanakan.
3. Hendaknya jika akan mengadakan suatu program lebih ditujukan kepada masyarakat atau petani yang belum berpengalaman sehingga masyarakat atau petani lebih mendukung adanya program yang akan dilaksanakan.
4. Hendaknya jika akan diadakan suatu program pembangunan dapat menyentuh aspek agroteknik dari masyarakat khususnya petani melalui pemberian intensif kepada masyarakat atau petani yang bersangkutan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adisasmita, R. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Graha ilmu. Yogyakarta
- Ahmadi, A. 1999. *Psikologi Sosial*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Alfian. 1985. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan: Kumpulan Karangan*. PT. Gramedia. Jakarta
- Andarwulan, Nuri. 2008. *Wortel Lembaran Untuk Si Kecil* .  
<http://www.bic.web.id/in/database-inovasi/inovasi-unggulan/46-100-ketahanan-pangan/129-wortel-lembaran-untuk-si-kecil.html>. Diakses tanggal 25 Maret 2008 pukul 10.00 WIB
- Anugrah, 2003. *Kunci-kunci Keberhasilan Pengembangan Agropolitan*.  
<http://www.litbang.deptan.go.id/artikel/one/45/pdf/Kuncikunci%20Keberhasilan%20Pengembangan%20Agropolitan.pdf>. Diakses Tanggal 6 Oktober 2008 Pukul 12.00WIB.
- Arifin, B. 2007. *Diagnosa Ekonomi Politik Pangan dan Pertanian*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Azwar, S. 1991. *Seri Psikologi : Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Penerbit Liberty. Yogyakarta.
- Bahua, Iqbal. 2007. *Pembangunan Masyarakat Berbasis Agropolitan Dan Agribisnis Dalam Menunjang Otonomi Daerah (Suatu Tinjauan Di Provinsi Gorontalo)*.<http://eeqbal.blogspot.com/2007/11/pembangunan-masyarakat-berbasis.html>. Diakses tanggal 28 Oktober 2008 Pukul 12.20 WIB
- Bappeda Karanganyar. 2005. *Draft Laporan Akhir RPJM Kawasan Agropolitan Suthomadansih*. Bappeda Kabupaten Karanganyar dan LPPM UNS.
- BPS. *Jawa Tengah dalam Angka 2006 (Produktivitas Wortel)*.  
<http://jateng.bps.go.id/2006/mp00.htm>
- \_\_\_\_\_. *Karanganyar dalam Angka 2007*. BPS Kabupaten Karanganyar. Karanganyar
- Bungin, B. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Penerbit Kencana. Kalarta
- Cahyono, B. 2002. *Wortel : Teknik, Budidaya dan Analisis Usahatani*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta
- Depari, E dan Colins Macadrews. 1995. *Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan : Suatu Kumpulan Karangan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta

- Dirjen Ruang. 2006. *Pedoman Pengelolaan Ruang Kawasan Sentra Produksi Pangan Nasional dan Daerah (Agropolitan)*. [http://www.pu.go.id/ditjen\\_ruang/nspm/pedoman-agropolitan-21-11-2002.doc](http://www.pu.go.id/ditjen_ruang/nspm/pedoman-agropolitan-21-11-2002.doc). Diakses tanggal 31 Oktober 2008 Pukul 12.03 WIB
- Djakapermana, RW. 2003. *Pengembangan Kawasan Agropolitan Dalam Rangka Pengembangan Wilayah Berbasis Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN)*. <http://www.penataanruang.net/taru/Makalah/Pengembangan%20Agropolitan%20Berbasis%20RTRWN.doc>. Diakses Tanggal 24 September 2008 Pukul 17.00 WIB.
- Elisabeth, T. 2008. *Refleksi Perencanaan, Pengembangan Desa di Wilayah Pemekaran : Agropolitan, Alternatif Pembangunan Desa*. <http://www.fajar.co.id/>. Diakses tanggal 01 Desember 2008 Pukul 15.30 WIB.
- Fathoni, A. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. PT.Rineka Cipta. Jakarta
- Haleygiri. 2006. *wortel Instan*. <http://haleygiri.multiply.com/>. Diakses tanggal 25 Maret 2009 pukul 14.00 WIB
- Khairuddin. 1992. *Pembangunan Masyarakat Tinjauan Aspek : Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan*. Liberty Yogyakarta. Yogyakarta
- Leibo, J. 2003. *Kearifan Lokal yang Terabaikan Sebuah Perspektif Sosiologi Pedesaan*. Kurnia Kalam Semesta. Yogyakarta.
- Mahmud, MD. 1990. *Psikologi Suatu Pengantar*. BPFE. Yogyakarta
- Mardikanto, T. 2006. *Prosedur Penelitian : Untuk Kegiatan Penyuluhan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Prima Theresia pressindo. surakarta
- Mar'at. 1984. *Sikap Manusia : Perubahan Serta pengukurannya*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Mosher, AT. 1978. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian: Syarat-syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi*. Di sadur oleh Krisnandhi dan Bahrin Samad. CV Yasaguna. Jakarta
- Mueller, Daniel J. 1986. *Mengukur Sikap Sosial : Pegangan Untuk peneliti dan Praktisi*. Bumi Aksara. Jakarta
- Muhammad, F. 2003. *Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Provinsi Gorontalo*. [http://www.pu.go.id/Ditjen\\_kota/BULETIN/Edisi%20No.2/Pengembangan%20Agropolitan.htm](http://www.pu.go.id/Ditjen_kota/BULETIN/Edisi%20No.2/Pengembangan%20Agropolitan.htm). Diakses tanggal 8 Oktober 2008 pukul 12.35 WIB
- Nababan, A. 2003. *Kearifan Tradisional: Awal bagi Pengabdian pada Keberlanjutan Kehidupan*. [http://dte.gn.apc.org/AMAN/publikasi/makalah\\_ttg](http://dte.gn.apc.org/AMAN/publikasi/makalah_ttg)

\_psda\_berb\_ma\_di\_pplh\_ipb.html#ft. Diakses tanggal 28 Oktober 2008 Pukul 13.01WIB

- Nasution, S. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Nawawi, H dan Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Ndraha, T. 1990. *Pembangunan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Rineka Cipta. Jakarta
- Permata, A. 2008. *Strategi Pengembangan Agribisnis Wortel (*Daucus Carota L*) di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian FP UNS. Surakarta
- Rukmana, R. 1995. *Bertanam Wortel*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta
- Rustiadi, E dan Sugimin Pranoto. 2007. *Agropolitan: Membangun Ekonomi Pedesaan*. Crestpent Press. Bogor
- Scott, James C. 1981. *Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. LP3ES. Jakarta
- Siegel, S. 1994. *Statistik Nonparametrik: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Soekartawi. 2001. *Agribisnis : Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Slamet, Y. 1993. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Sunarjono, H. 2004. *Bertanam 30 Jenis Sayur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susanto, PA. 1974. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*. Binacipta. Bandung
- Susanto, RD. 2009. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut di Taman Nasional Karimunjawa*. <http://kolokiumkpmipb.wordpress.com/2009/04/01/partisipasi-masyarakat-dalam-pengelolaan-kawasan-konservasi-laut-di-taman-nasional-karimunjawa/>. Diakses tanggal 5 November 2009
- Tim Penulis PS. 1995. *Sayur Komersial*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Trisanti, E dan Dimas Deworo Puruhito. 2003. *Prospek Agribisnis Wortel (*Daucus Carota L*) Sebagai Alternatif Pengembangan Perkebunan di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar*. Jurnal Agrosains Vol 5 No 2, 2003. Program Studi Agronomi Fakultas Pertanian UNS

Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar*. Penerbit Andi Offset. Yogyakarta.

Witoto. 2009. *Sistem Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal*  
<http://krkp.org/content/view/50/43/>. Diakses tanggal 19 Februari 2009 Pukul 15.00 WIB

Wolf, ER. 1966. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. CV. Rajawali. Jakarta

